

**EFEKTIVITAS PROGRAM MAJELIS TA'LIM TERHADAP
PEMBINAAN AKHLAK MASYARAKAT DI DESA RANTAU
BINUANG KECAMATAN KLUET SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

CUT SAHARA SUKRITA

NIM. 200201135

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2024 M/1445 H**

**EVEKTIFITAS PROGRAM MAJELIS TA'LIM
TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK MASYARAKAT
DI DESA RANTAU BINUANG KECAMATAN
KLUET SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)UIN Ar-Raniry
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

CUT SAHARA SUKRITA

NIM. 200201135

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Nurbayani, MA
NIP. 197310092007012016

Pembimbing II



Dr. Ainal Mardhiah, M.Ag
NIP.197707072007012037

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

**EVEKTIFITAS PROGRAM MAJELIS TA'LIM
TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK MASYARAKAT
DI DESA RANTAU BINUANG KECAMATAN
KLUET SELATAN**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta diterima sebagai salah satu beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal :

Kamis, 2 Mei 2024
23 Syawal 1445 H

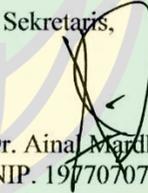
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Nurbayani, MA
NIP. 197310092007012016

Sekretaris,



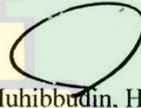
Dr. Ainal Mardhiah, M.Ag
NIP. 197707072007012037

Penguji I,



Dr. Hadini, M.Ag
NIP. 197801012005011010

Penguji II,



Muhibbuddin, Hanafiah, M. Ag
NIP.19700608200031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Saiful Munik M.A., M. Ed., Ph. D
NIP. 197301021979031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cut Sahara Sukrita
NIM : 200201135
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Efektivitas Program Majelis Ta'lim Terhadap
Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Rantau
Binuang Kecamatan Kluet Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 29 Januari 2024

Yang Menyatakan



(Cut Sahara Sukrita)
NIM. 200201135

ABSTRAK

Nama : Cut Sahara Sukrita
NIM : 200201135
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
Judul : Efektivitas Program Majelis Ta'lim Terhadap
Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Rantau
Binuang Kecamatan Kluet Selatan
Tebal Skripsi : 148 Halaman
Pembimbing I : Dr. Nurbayani, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Ainal Mardhiah, M.Ag
Kata Kunci : Pembinaan Akhlak (Pelaksanaan Berbusana)

Majelis ta'lim merupakan suatu wadah pengajaran bagi masyarakat khususnya umat Islam yang ingin mendalami ajaran Agama Islam. Majelis ta'lim mengajarkan pengetahuan agama dibidang fiqih, tauhid, dan akhlak yang merupakan dimensi pembentukan karakter tentang ajaran Islam. Seperti halnya di Desa Rantau Binuang bahwa sebelum adanya majelis ta'lim kaum ibu-ibu tidak terlalu memikirkan tentang tata cara berbusana sesuai dengan syariat Islam. Kaum ibu-ibu memakai busana yang mereka anggap bagus dan baik walaupun itu tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam. Metode dalam skripsi ini menggunakan metode *mixed methode*, teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan berbusana muslimah masyarakat di Desa Rantau Binuang yaitu menutup seluruh tubuh selain yang dikecualikan yaitu kedua telapak tangan dan muka, tidak ada hiasan pada busana itu sendiri atau busana syuhrah (busana yang berlebih-lebihan, kain yang tebal dan tidak tembus pandang, lapang dan tidak sempit, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian kafir dan pakaian tidak mencolok sehingga menarik perhatian. Program majelis ta'lim di Desa Rantau Binuang yaitu program yasinan, program menjenguk orang sakit, program takziah, program memperingati hari besar Islam (PHBI) dan program bakti sosial bersama masyarakat Rantau Binuang. Efektivitas program majelis ta'lim terhadap pelaksanaan busana muslimah masyarakat di Desa Rantau Binuang yaitu diketahui nilai sig (2-talled) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara sebelum dan sesudah mengikuti pengajian majelis ta'lim pada data pre test dan post test tersebut.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT. penulis panjatkan atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, kepada-Nya kami memohon pertolongan, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang membimbing manusia dari masa kegelapan menuju masa yang penuh syari'at. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak sedikit mengalami kesulitan, hambatan dan gangguan baik yang berasal dari penulis sendiri maupun dari luar. Namun berkat bantuan, motivasi, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Alhamdulillah dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi dengan judul **“Efektivitas Program Majelis Ta'lim Terhadap Pembinaan Akhlak Masyarakat di Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Sehingga skripsi ini berhasil dirampungkan berkat bantuan berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua Ayahku Syukri Adi dan Ibuku Almh. Rita S yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta dengan tulus dan ikhlas mendo'akan agar cepat menyelesaikan perkuliahan skripsi ini.
2. Prof. Safrul Muluk M.A., M. Ed., Ph. D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Marzuki S.Pd.I., M.Si. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.
4. Ibu Dr. Nurbayani, S.Ag, M.Ag sebagai dosen pembimbing I dan ibu Dr. Ainal Mardhiah, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan sumbangan pikiran dalam masa bimbingan sehingga terselesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
6. Kepada kakak Dedek Melda Imalia, S.Pd.,M.Pd yang telah banyak membantu mengarahkan serta membantu menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada teman-teman prodi PAI leting 2020 yang selalu membantu, memotivasi dan saling mendukung agar cepat menyelesaikan perkuliahan ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terutama kepada penulis sendiri. disadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis dengan lapang dada menerima kritikan dan saran demi membangun sebuah kesempurnaan.

Banda Aceh, 29 Januari 2024

Penulis,

Cut Sahara Sukrita
NIM 200201135



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional	8
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	11

BAB II: EFEKTIVITAS MAJELIS TA'LIM DAN PEMBINAAN AKHLAK

A. Efektivitas	14
1. Pengertian Efektivitas.....	14
2. Ukuran Efektivitas.....	15
3. Pendekatan Efektivitas	17
B. Majelis Ta'lim	18
1. Pengertian Majelis Ta'lim	18
2. Sejarah Majelis Ta'lim	22
3. Urgensi dan Tujuan Majelis Ta'lim.....	25
4. Program-program Kegiatan Majelis Ta'lim.....	27
C. Pembinaan Akhlak Berbusana Dalam Syariat Islam	29
1. Pengertian Pembinaan Akhlak.....	29
2. Keutamaan Pembinaan Akhlak.....	33
3. Metode Pembinaan Akhlak.....	35
4. Indikator Pembinaan Akhlak	46
5. Macam-macam Akhlak.....	51

6. Pengertian Busana Muslimah	52
7. Tujuan Berbusana	54
8. Fungsi Berbusana	56
9. Tata Cara Berbusana dalam Syariat Islam	57
10. Hukum Menutup Aurat	60
11. Hikmah Berbusana Muslimah	62

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	64
B. Populasi dan Sampel Penelitian	65
C. Sumber Data	66
D. Instrumen Pengumpulan Data	67
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Teknik Analisis Data	70

BAB IV: EFEKTIVITAS PROGRAM MAJELIS TA'LIM TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK MASYARAKAT DI DESA RANTAU BINUANG KECAMATAN KLUET SELATAN

A. Gambaran Umum Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan	74
B. Pelaksanaan Berbusana Muslimah Masyarakat di Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan	81
C. Apa Saja Program Majelis Ta'lim di Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan	98
D. Efektivitas Program Majelis Ta'lim Terhadap Pelaksanaan Berbusana Muslimah Masyarakat di Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan	110

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	139
B. Saran	140

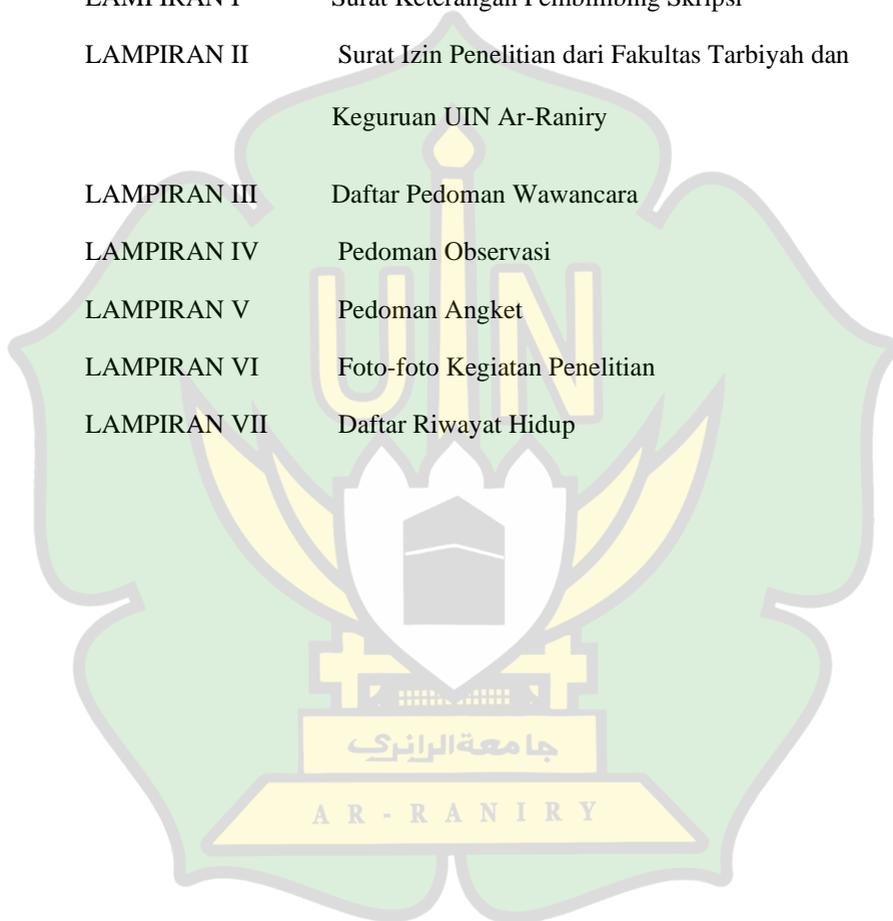
DAFTAR PUSTAKA141

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
LAMPIRAN II	Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
LAMPIRAN III	Daftar Pedoman Wawancara
LAMPIRAN IV	Pedoman Observasi
LAMPIRAN V	Pedoman Angket
LAMPIRAN VI	Foto-foto Kegiatan Penelitian
LAMPIRAN VII	Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Desa Rantau Binuang	72
Tabel 4.2	Tingkat pendidikan masyarakat Desa Rantau Binuang	74
Tabel 4.3	Keuchik Desa Rantau Binuang dari masa ke masa.....	74
Tabel 4.4	Sarana dan Prasarana Desa Rantau Binuang	75
Tabel 4.5	Observasi Ibu-ibu Anggota Pengajian Majelis Ta'lim .	87
Tabel 4.6	Sebelum mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang tidak menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan	106
Tabel 4.7	Sebelum mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang ada hiasan pada busana itu sendiri atau memakai busana syuhrah/ busana yang berlebih-lebihan.....	107
Tabel 4.8	Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana yang ketat yang membentuk tubuh.....	108
Tabel 4.9	Sebelum mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang tipis tembus pandang	108
Tabel 4.10	Sebelum mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana menyerupai busana laki-laki.....	109
Tabel 4.11	Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana menyerupai busana kafir	110
Tabel 4.12	Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana yang mencolok yang menarik perhatian banyak orang	110
Tabel 4.13	Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana yang menutup seluruh tubuh dihadapan laki-laki yang bukan muhrim	111
Tabel 4.14	Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana dengan tujuan untuk dipamerkan	112
Tabel 4.15	Sebelum mengikuti pengajian ibu-ibu keluar di depan rumah tidak memakai jilbab yang menutup dada	112
Tabel 4.16	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.....	113
Tabel 4.17	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu tidak memakai busana yang ada hiasan pada busana itu sendiri atau memakai busana syuhrah/ busana yang berlebih-lebihan	114
Tabel 4.18	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang longgar yang tidak membentuk tubuh.....	114
Tabel 4.19	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana	

	yang kainnya tebal dan tidak tembus pandang	115
Tabel 4.20	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu tidak memakai busana menyerupai busana laki-laki	116
Tabel 4.21	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu tidak memakai busana menyerupai busana kafir	116
Tabel 4.22	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang tidak mencolok yang menarik perhatian banyak orang	117
Tabel 4.23	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang menutup seluruh tubuh dihadapan laki-laki yang bukan muhrim.....	118
Tabel 4.24	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana dengan tujuan bukan untuk dipamerkan	118
Tabel 4.25	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu keluar di depan rumah memakai jilbab yang menutup dada	119
Tabel 4.26	Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu memakai busana yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.....	120
Tabel 4.27	Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu memakai busana yang ada hiasan pada busana itu sendiri atau memakai busana syuhrah/ busana yang berlebih-lebihan.....	120
Tabel 4.28	Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu memakai busana yang longgar yang tidak membentuk tubuh	121
Tabel 4.29	Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu memakai busana yang kainnya tebal dan tidak tembus pandang	122
Tabel 4.30	Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu tidak memakai busana menyerupai busana laki-laki	122
Tabel 4.31	Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu tidak memakai busana menyerupai busana kafir	123
Tabel 4.32	Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu memakai busana yang tidak mencolok yang menarik perhatian banyak orang.....	124
Tabel 4.33	Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu memakai busana yang	

	menutup seluruh tubuh dihadapan laki-laki yang bukan muhrim.....	124
Tabel 4.34	Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu memakai busana dengan tujuan bukan untuk dipamerkan.....	125
Tabel 4.35	Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu keluar di depan rumah memakai jilbab yang menutup dada.....	125
Tabel 4.36	Paired Samples Test.....	126



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majelis Ta'lim merupakan suatu wadah pengajaran bagi masyarakat khususnya umat Islam yang ingin mendalami ajaran Agama Islam. Majelis Ta'lim mengajarkan pengetahuan agama dibidang fiqih, tauhid, dan akhlak yang merupakan dimensi pembentukan awal dari pemahaman tentang ajaran Islam. Bidang akhlak, adalah materi yang paling sering disampaikan pada Majelis Ta'lim, hal ini bertujuan karena akhlak adalah sumber dari sikap yang mana langsung berhubungan dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya Majelis Ta'lim tidak ditujukan bagi jenis kelamin tertentu, hanya saja dalam perkembangannya Majelis Ta'lim menjadi eksis dengan kehidupan kaum ibu dibanding kaum bapak. Hal ini dapat dilihat dari jumlah jamaah kaum ibu biasanya lebih banyak dibandingkan dengan jamaah kaum bapak, bahkan Majelis Ta'lim khusus untuk ibu-ibu lebih banyak tumbuh dalam masyarakat dibandingkan dengan Majelis Ta'lim khusus kaum bapak-bapak.

Majelis Ta'lim tidak hanya bergerak dibidang agama saja, tetapi juga bergerak dibidang sosial dan budaya. Dalam bidang keagamaan biasanya meliputi pengajian, baca tulis Al-Qur'an, Tahlilan dan lain-lainnya yang berkaitan dengan ibadah dan agama. Dari segi sosial budaya, Majelis Ta'lim berusaha meluruskan adat atau budaya yang melenceng dari ajaran agama Islam yang berkembang

dimasyarakat.¹

Majelis Ta'lim yang terdapat di Desa Rantau Binuang yang dilaksanakan pada setiap malam kamis dari jam 19.30 sampai 10.00 Wib yang diikuti oleh kaum ibu-ibu. Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu anggota pengajian tersebut diantaranya, hadir tepat waktu, menyimak materi, kegiatan tanya jawab, mendengar ceramah dengan baik, dan menyimpulkan materi.

Oleh karena itu, dengan adanya pengajian Majelis Ta'lim diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sarana pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan agama mereka terkhususkan pada akhlak terhadap diri sendiri yang nantinya dapat membentuk dan merubah kebiasaan-kebiasan buruk mereka dan melandasi kehidupan duniawi dengan ilmu agama dalam segala bidang kegiatannya.

Perhatian Islam terhadap akhlak sangat besar, sehingga salah satu tugas Rasulullah dimuka bumi ini yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Rasulullah menjadi cerminan bagi kita atas budi pekerti yang dimilikinya. Rasulullah memiliki tugas dalam menyampaikan risalahnya kepada seluruh umat serta berkewajiban memperbaiki budi pekerti manusia sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Kata akhlak اخلاق berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* dari kata (اخلاق - يخلق - إخلقاً) yang berarti perangai, kelakuan, Tabi'at, watak dan lain sebagainya.² Sedangkan menurut Ibn Maskawaih dalam

¹ Muhammad Fuad, *Fiqh Wanita Lengkap*, (Jombang:Lintas Media, 2007), h.70-71.

² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 346.

buku *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* karya Sudarsono menyebutkan bahwa akhlak itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³ Sementara itu menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴

Akhlak terpuji atau Akhlakul Karimah secara garis besar terbagi kedalam lima bagian yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan.⁵ Akhlak menjadi tolak ukur dalam menilai seseorang, orang yang berperilaku baik maka dianggap orang yang paling baik begitu pun sebaliknya. Islam sangat menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ditekankan karena akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Dalam penulisan skripsi ini berfokus pada akhlak terhadap diri sendiri yaitu berkenaan dengan akhlak berbusana. Berbusana merupakan suatu perintah dari Allah SWT dan kewajiban umat Islam yang telah di atur dalam syariat Islam yang mencerminkan seseorang itu

³ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1989), h. 125.

Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.2⁴

⁵ Ainal Mardhiah, *Strategi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama di Era Digital*, (Banda Aceh: Magenta, 2023), h.7-8.

taat dengan agama Islam dan mendapatkan sisi yang mulia dihadapan Allah di akhir kelak.

Busana dapat di definisikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ujung kaki, dalam hal ini termasuk: semua benda yang melekat di badan, seperti baju, sarung, celana, dan kain panjang, semua benda yang melengkapi pakaian yang berguna bagi sipemakai seperti selendang, topi dan lain sebagainya, semua benda dan gunanya untuk menambah keindahan bagi sipemakai seperti hiasan rambut, kalung bros, dan sebagainya.

Busana mempunyai manfaat yang sangat besar, ia tidak hanya menjaga bagian-bagian khusus anggota tubuh, atau melindungi diri dari perubahan cuaca, tetapi juga berfungsi sebagai perhiasan-perhiasan yang dapat memperindah diri⁶. Islam melarang menggunakan busana-busana yang diharamkan sekalipun ia terlihat cantik dan indah, karena sesungguhnya busana merupakan pakaian yang lebih baik dan lebih kekal serta lebih suci.

Berbusana sesuai dengan syariat Islam juga mempengaruhi suatu Desa, yaitu Desa Rantau Binuang jika suatu desa menggunakan busana yang baik maka nampak bahwa desa tersebut sangat menjunjung tinggi agama dan berhasil menerapkan syariat agama dengan baik, begitupun sebaliknya jika masyarakat menggunakan busana yang tidak baik maka Desa tersebut nampak tidak berhasil menerapkan syariat agama dengan baik.

Keadaan masyarakat Rantau Binuang belum dikatakan sepenuhnya baik, dikarenakan jika dilihat dari segi sosial dan budaya

⁶ Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2003), h.51

belum sepenuhnya mengikuti ajaran agama Islam dalam hal ini dapat dilihat dari segi busana yang digunakan oleh masyarakat Rantau Binuang. Dari segi sosial masyarakat sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di Desa tersebut khususnya mengikuti Majelis Ta'lim yang ada di Desa Rantau Binuang, masyarakat ikut serta dalam membantu kegiatan yang dibentuk serta ikut memeriahkan kegiatan tersebut dengan suka rela.

Berdasarkan observasi awal kegiatan yang penulis lakukan terhadap masyarakat Desa Rantau Binuang bahwa sebelum adanya Majelis Ta'lim kaum ibu-ibu tidak terlalu memikirkan tentang tata cara berbusana sesuai dengan syariat Islam. Mereka memakai busana yang mereka anggap bagus dan baik walaupun itu tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam, kaum Ibu-ibu juga tidak mau mendengarkan dan menerima nasehat yang diberikan kepadanya, kaum ibu-ibu menganggap nasehat itu sebuah ejekan dan menganggap orang yang memberikan nasehat itu terlalu paham agama dan menganggap suka mengurus kehidupan orang lain. Hal ini dapat dilihat ketika kaum ibu-ibu keluar depan rumah dan membeli ikan ke depan gang, kaum ibu-ibu ada yang tidak menutup aurat menurut kaum ibu-ibu itu hal yang wajar karena di depan rumah atau gang saja keluarnya. Padahal walaupun keluar ke depan rumah harus menutup aurat juga supaya tidak melanggar ajaran agama Islam yaitu tentang bagaimana tata cara berbusana dengan baik benar.

Setelah adanya Majelis Ta'lim kaum ibu-ibu sudah mengetahui bagaimana tata cara berbusana dengan baik dan menerapkan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kaum ibu-ibu sudah menggunakan jilbab atau kerudung yang menutupi dada ketika keluar

rumah serta memakai baju yang menutupi aurat. kaum ibu-ibu juga sudah mau menerima saran dan masukan serta mendengarkan nasehat-nasehat yang diberikan kepadanya.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Majelis Ta'lim diperoleh data bahwa pengajian Majelis Ta'lim mempunyai minat yang sangat tinggi, namun sayangnya masih banyak kaum ibu-ibu yang belum mengikuti Majelis Ta'lim dikarenakan beberapa faktor seperti mempunyai anak yang masih kecil, ibu-ibu yang memiliki pekerjaan sebagai PNS dan lain sebagainya.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai **“Efektivitas Program Majelis Ta'lim Terhadap Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pembinaan Berbusana Muslimah masyarakat di Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan?
2. Apa saja Program Majelis Ta'lim Di Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan?
3. Bagaimana Efektivitas Program Majelis Ta'lim Terhadap pelaksanaan Busana Muslimah masyarakat di Desa Rantau Binuang Kecamatan.Kluet Selatan?

⁷ Hasil observasi pada tanggal 10 Juni 2023

⁸ Hasil observasi pada tanggal 10 Juni 2023

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pembinaan Berbusana Muslimah masyarakat di Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan.
2. Untuk mengetahui apa sajakah Program Pembinaan Akhlak yang terdapat di Majelis Ta'lim di Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan.
3. Untuk mengetahui Eektivitas Program Majelis Ta'lim Terhadap pelaksanaan Buana Muslimah masyarakat Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khazanah keislaman, mengembangkan keilmuan dakwah, memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dakwah dan sebagai acuan referensi bagi penelitian selanjutnya dan bahan pustaka bagi peneliti yang membutuhkan.

2. Secara Praktis

Secara praktis dapat mendorong kaum ibu-ibu untuk selalu memakai busana sesuai dengan ajaran agama islam yaitu menutup aurat dari ujung kepala sampai ujung kaki. Berbusana itu adalah sebuah perintah yang telah ditetapkan dalam agama sehingga sebagai umat islam harus mengikuti perintah tersebut, jika tidak akan mendapatkan dosa.

E. Definisi Operasional

1. Efektivitas.

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris “*effective*” yang berarti berhasil, diatati.⁹ Dalam bahasa Indonesia, efektif berarti pengaruh, akibatnya, kesannya, manjurnya, mujarab dan mapan.¹⁰ Menurut Kumorotomo efektivitas adalah suatu pengukuran terhadap penyelesaian suatu pekerjaan tertentu dalam suatu organisasi¹¹

Efektivitas yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah tercapainya suatu tujuan yang dilihat tidak hanya dari sisi keberhasilan tetapi juga dari proses, minat dan respon yang terjadi pada jamaah Majelis Ta’lim di Desa Rantau Binuang.

2. Majelis Ta’lim

Majelis Ta’lim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu “Majelis” dan “Ta’lim”. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dan dewan. Sedangkan Ta’lim berarti pengajaran. Untuk itu secara lugawi Majelis Ta’lim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian Agama Islam¹². Secara istilah Majelis Ta’lim adalah tempat belajar mengajar dalam mempelajari dan mendalami pengetahuan Agama Islam. Maka dapat disimpulkan Majelis Ta’lim adalah sebagai tempat atau sarana pengajaran bagi masyarakat umat Islam yang ingin mendalami ajaran Agama Islam.

⁹ Hasan Sadili, *Kamus Inggris Indonesia*, cet.XVI, (Jakarta:Gramedia, 1998), h. 207.

¹⁰ WJS. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1976), h. 141.

¹¹ Wahyudi Kumorotomo, *Etika Administrasi Negara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 12.

¹² Halid Hanafi La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), h.457

Adapun Majelis Ta'lim yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah proses pengajian yang dilakukan di TPA Babussalam yang diajarkan oleh Tgk.Imam Menasah yaitu Tgk. Akmaluddin yang dilakukan setiap malam Kamis mulai dari jam 19.30 wib sampai jam 10.00 wib, biasanya Anggota pengajian tersebut diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai kegiatan yang lain. Pengajian ini biasanya diikuti oleh 60 orang anggota pengajian, tergantung situasi dan kondisi. Jika musim persawahan maka anggotanya lebih sedikit dari biasanya.

3. Pembinaan.

Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti membangun atau mendirikan. Pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan juga bisa dikatakan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³

Secara istilah pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan dan pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁴

Adapun pembinaan yang penulis maksudkan disini adalah usaha pembinaan yang dilakukan oleh ustadz atau Tgk untuk

¹³ Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*, (Mataram: Lafadz Jaya, 2021), h. 13.

¹⁴ Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak pada Remaja*, (Surakarta: Geuepedia, 2021), h. 9-10.

mengarahkan masyarakat anggota Majelis Ta'lim dalam melaksanakan hal-hal yang telah di ajarkan di Majelis Ta'lim yang baik secara teori maupun praktek, sehingga mampu mencerminkan perilaku terpuji dalam kesehariannya, baik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4. Akhlak.

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari kata *khuluqu* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, watak, kebiasaan, atau kelaziman dan keteraturan. Jadi secara kebahasaan kata akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela.¹⁵

Sedangkan akhlak menurut istilah adalah perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Akhlak juga merupakan bentuk (karakter) yang kuat dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *iradiyah ikhtiyariyah* (kehendak pilihan) berupa baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya menerima pengaruh pendidikan yang baik dan buruk.¹⁶

Akhlak yang penulis maksud adalah akhlak terhadap diri sendiri yaitu berbusana sesuai dengan syariat Islam. Berbusana sesuai

¹⁵ Siti Rohmah, *Akhlak Tasawuf: Memahami Esensi, upaya Pakar dan Ide Suatu Praktik yang Berkembang dalam Tasawuf*, (Bojong: Nasya Expanding Management, 2021), h.1.

¹⁶ Muhammad Arifin, *Akhlak dan Etika*, (Jakarta: Unindra Press, 2020), h.2.

dengan syariat Islam itu merupakan sebuah perintah dari Allah dan kewajiban untuk mengikuti perintah tersebut, karena Allah ingin menjaga umatnya dari pandangan-pandangan yang dapat mengundang nafsu dan syahwat yang tidak baik.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Setelah penulis membaca berbagai referensi yang relevan dengan judul yang akan diteliti, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang mempunyai judul atau objek yang hampir sama diantaranya yaitu:

1. Penulis mengamati penelitian yang dilakukan oleh Khairil Fahmi dengan judul “Pelaksanaan Pengajian Ba’da Magrib Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Gampong Keumire Aceh Besar”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang kegiatan yang diadakan di pengajian Keumire. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian ba’da magrib merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena dengan pengajian tersebut akhlak remaja bisa dibina menjadi lebih baik, apalagi dizaman modern ini. Yang membedakannya adalah (1) letak penelitian yaitu didesa keumire, (2) subjeknya yaitu remaja yang mengikuti pengajian,(3) pengajiannya campuran yaitu diajarkan mengaji Al-Quran dan juga mengaji kitab¹⁷
2. Jurnal Yusri dengan judul “Peran Majelis Ta’lim Anas bin Malik Dalam Membina Silaturrahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombang Kabupaten Gowa”. Hasil penelitiannya

¹⁷Khairil Fahmi, " *Pelaksanaan Pengajian Ba'da Maghrib dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Gampong Keumire Aceh Besar*" Skripsi (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2016).

menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Anas Bin Malik Dalam membina silaturahmi yaitu dengan cara melakukan Pengajian, melakukan zikir bersama, kerja bakti, berkunjung ketika ada musibah, melakukan hajatan dan berekreasi bersama. Dan hasilnya mampu merubah pola pikir masyarakat banyak yang belum bisa baca Al-quran, namun setelah adanya pengajian ini mereka sudah lancar membaca Al-quran. Perbedaanya yaitu letak lokasi dan pengajaran yang difokuskan mengajar Al-Qur'an¹⁸

3. Penulis mengamati penelitian yang dilakukan oleh Bambang Isnaini Zulkarnain, dengan judul “Peranan Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-ibu di Kavling Mekar Jaya Bekasi”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Analisis dan penelitian kepustakaan.yang membedakan yaitu lokasi dan pengetahuan yang diajarkan yaitu diajarkan membaca Al-Qur'an, tafsir, fiqih dan akhlak yang diberikan dalam pidato mubaligh.¹⁹

Dari kajian pustaka di atas, maka jelaslah bahwa tulisan skripsi yang membahas tentang “Pembinaan Akhlak Masyarakat Melalui Majelis Ta'lim Desa Rantau Binuang Kecamatan.Kluet Selatan” belum ada yang membahas. Oleh karena itu perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu letak desa penelitian dan subjek penelitian yang berbeda

¹⁸Yusri, *"Peran Majelis Ta'lim Anas bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombang Kabupaten Gowa"* Skripsi, Tahun 2017.

¹⁹Bambang Isnaini Zulkarnain, *"Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-ibu di Kavling Mekar Jaya Bekasi"* Skripsi, Tahun 2019.

BAB II

EFEKTIVITAS MAJELIS TA'LIM DAN PEMBINAAN AKHLAK

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *Effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan atau pun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan²⁰

Sedangkan efektivitas menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Richard M. Steerts efektivitas memiliki pengertian sejauh mana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai semua sasaran.²¹
- b. Sedarmayanti menyatakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi pada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas

²⁰ Iga Rosalina, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kec Karangrejo, Kabupaten Madetan", *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, (Februari 2012), h. 3.

²¹ Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985), h.46.

belum tentu efisiensi meningkat²²

- c. Menurut Yamit efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh tujuan tercapai, baik secara kualitas maupun waktu, orientasinya pada keluaran yang dihasilkan.²³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan tingkat keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan atau tujuan yang telah dibentuk. Suatu kegiatan dikatakan efektif apabila hasil dapat memenuhi target yang diharapkan jika tidak maka suatu kegiatan tersebut belum dikatakan efektif.

2. Ukuran efektivitas

Pengukuran efektivitas dapat dilakukan dengan melihat hasil yang dicapai oleh suatu organisasi. Membahas mengenai ukuran efektivitas bukanlah hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antar rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan.

Menurut Sutrisno mengemukakan bahwa ada beberapa hal dalam mengukur efektivitas program dalam suatu organisasi yaitu:

- a. Pemahaman Program
- b. Tepat Sasaran
- c. Tepat Waktu

²² Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), h.59

²³ Zulian Yamit, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Jakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, 2003), h.14

- d. Tercapainya tujuan
- e. Perubahan nyata²⁴

Sedangkan Richard M. Steers mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:²⁵

- a. Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya mencapai tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan dari beberapa faktor yaitu; kurun waktu, dan sasaran yang merupakan target kongkrit.
- b. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
- c. Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Dari beberapa pengukur tingkat efektivits di atas, perlu peneliti tegaskan bahwa dalam rencana penelitian ini digunakan teori pengukuran efektivitas sebagaimana dikemukakan oleh Richard M. Steers yaitu: Pencapaian tujuan, Integrasi dan Adaptasi. Dengan

²⁴ Tondhi Ramdhan, “Efektivitas Program BPNT Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Tampan Pekanbaru”, (Pekanbaru: JOM FISIP, Juli-Desember 2018), h.5

²⁵ Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*..., h.53

menggunakan teori ini diharapkan dapat mengukur tingkat Efektivitas Program Majelis Ta'lim Terhadap Pembinaan Akhlak di Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan.

3. Pendekatan efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas itu efektif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas yaitu:²⁶

a. Pendekatan Sasaran (Goal Approach)

Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran. Efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut.

b. Pendekatan Sumber

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif.

c. Pendekatan Proses

Pada pendekatan ini, beranggapan bahwa pendekatan proses meyakini sebagai efisien dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Dalam lembaga yang efektif, proses internal dapat berjalan dengan lancar apabila aktivitas bagian-bagian yang ada berjalan dengan

²⁶ Dimianus Ding, "Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pendesaan", *Jurnal Ilmu Pemerintah*, Februari 2014, h.8-10

terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan, melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sumber-sumber yang dimiliki lembaga yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.²⁷

B. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu, *مَجْلِسٌ - تَعْلِيمٌ* “Majelis” dan “Ta’lim”.²⁸ Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dan dewan sedangkan Ta’lim berarti pengajaran. Untuk itu secara lugawi Majelis Ta’lim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian Agama Islam²⁹.

Selain itu ada beberapa tokoh yang memaparkan pengertian Majelis Ta’lim. Menurut Effendy Zakarsyi di dalam buku yang ditulis oleh Muhsin mengatakan Majelis Ta’lim adalah salah satu model pembelajaran yang bersifat forum belajar dalam suatu tempat untuk memperdalam ilmu agama. Sedangkan Syamsudin Abbas mendefinisikan Majelis Ta’lim adalah lembaga non formal yang memiliki rancangan kurikulum sendiri sesuai dengan masing-masing Majelis Ta’lim dan dilaksanakan rutin secara berkala di ikuti oleh

²⁷ Alhadi Mulkat, *Keberhasilan Program Hasana Online dalam Meningkatkan Jumlah Nasabah di BNI Syariah Cabang Bengkulu*, Skripsi (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), h.22.

²⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), h 92 dan 280.

²⁹ Halid Hanafi La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), h.457.

jamaah yang umurnya bervariasi dalam jumlah yang banyak.³⁰

Menurut Helmawati, Majelis Ta'lim merupakan tempat untuk berbagi pengetahuan, informasi, menerangkan sesuatu, berbagi ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lainnya seperti keterampilan dalam berkehidupan yang sifatnya diperlukan dalam kehidupan dan bermanfaat. Perbuatan ini menghasilkan perbuatan baik dan menambah amal sholeh untuk kehidupan yang lebih baik dunia dan akhirat agar mencapai keridhaan Allah SWT hingga terbentuklah akhlak mulia dan terbiasa hingga akhir hayat³¹.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Majelis Ta'lim adalah suatu lembaga non formal Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang memiliki kurikulum sendiri atau aturan sendiri yang dilakukan secara teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak yang tujuannya untuk memperdalam ilmu Agama Islam dan menambah amal sholeh untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Ciri-ciri dari Majelis Ta'lim yaitu sebagai berikut:

- a) Sebagai lembaga non formal maka kegiatannya dilaksanakan di lembag-lembaga khusus yaitu di balai pengajian atau rumah beut
- b) Tidak ada aturan kelembagaan yang ketat sehingga sifatnya suka rela, tidak ada kurikulum, materinya adalah segala aspek ajaran agama.
- c) Bertujuan mengkaji, mendalami dan mengamalkan ajaran

³⁰ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta:Pustaka Intermedia, 2010), h.2

³¹ Helmawati, *Pendidikan Majelis Ta'lim dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.85-86

Islam disamping berusaha menyebarkan.

- d) Antara ustadz pemberi materi dengan jamaah sebagai penerima materi berkomunikasi secara langsung.³²

Adapun anjuran dalam bermajelis dijelaskan dalam QS. Al-Mujadilah 58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al-Mujadilah 58:11)*

Ayat di atas merupakan penjelasan adab di Majelis dari Allah SWT kepada hamba-Nya, yaitu apabila kita berkumpul dalam suatu Majelis dan ada sebagian orang yang datang mereka butuh diberikan tempat duduk, maka kita harus memberikan kelapangan untuknya

³² Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Bandung, 1996), h.24

dengan cara membagikan tempat duduk kepada mereka. Keadaan tersebut tidaklah akan merugikan orang yang duduk sedikit pun karena akan mendapatkan balasan dari Allah yaitu akan diberikan kelapangan kepada hamba-Nya.

Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan Diniyah non-formal yang keberadaannya diakui dan di atur dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 pasal 26 Ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional: bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, lembaga belajar dan Majelis Ta'lim serta satuan pendidikan yang sejenis.³³

Majelis Ta'lim sebagai sebuah institusi pendidikan non formal bidang keagamaan memiliki arti penting bagi pengamalan nilai-nilai Islam di masyarakat. Hal ini dikarenakan keberadaan Majelis Ta'lim menjadi ujung tombak yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Sehingga Majelis Ta'lim dijadikan pendidikan yang wajib bagi kaum Islam karena akan menambah ilmu agama mereka dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Majelis Ta'lim memiliki kurikulum sendiri untuk transmisi pengajaran. Kurikulum adalah program atau rencana pelatihan yang disesuaikan untuk siswa. Rekonstruksi pendidikan agama Islam harus di dasarkan pada landasan. Dua landasan utama kurikulum pendidikan agama Islam adalah; pertama, Al-Quran yang berfokus dan mengarah kepada Allah dan menuju Allah SWT. Kedua, Hadis yang tidak mungkin bertentangan dengan Al-Quran. Dengan bantuan kurikulum, Jamaah dapat mengembangkan dan mengubah perilakunya sesuai

³³ Abdul Jamil, Euis Sri Mulyani, dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h.3

dengan tujuan akhir yang menjadi fokus pembelajaran yang telah disepakati³⁴.

Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di majelis Ta'lim membuat tidak semua materi mengenai pembelajaran Islam di bahas. Yang di bahas hanya beberapa materi yang diprioritaskan dan banyak digunakan untuk kehidupan bermasyarakat.

2. Sejarah Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim jika dilihat dari sejarah kelahirannya merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Sebab sudah dilaksanakan pada zaman Rasulullah SAW, meskipun pada saat itu tidak disebut dengan nama Majelis Ta'lim namun pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam di zaman Rasul atau periode Makkah dapat dianggap sebagai Majelis Ta'lim dalam konteks pengertian sekarang.³⁵

Awalnya pengajian yang dilakukan oleh Rasulullah itu berlangsung secara sembunyi-sembunyi setelah adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan maka pengajian seperti tersebut segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak sembunyi-sembunyi lagi.

Ada lokasi pendidikan yang menjadi suatu Majelis tersendiri, tempat Rasulullah SAW mengajarkan Agama Islam pada sahabat-sahabatnya. Diantara tempat-tempat tersebut yaitu *Dar Al-Arqam*,

³⁴ Darwiyah Syah dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2007),h.11

³⁵ Syukri & Sulaiman, *Majelis Ta'lim dan Keluarga Sakinah (Pengalaman Majelis Ta'lim Kota Medan)*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), h.17-18

rumah Rasulullah, rumah sahabat-sahabatnya, dan *al-Suffah*. Jika *Dar Al-Arqam* merupakan lokasi pendidikan Rasulullah sewaktu di Makkah, maka *al-Suffah* merupakan tempat pendidikan Rasulullah sesudah beliau hijrah ke Madinah. Melalui pengajaran dalam bentuk Ta'lim, Nabi dapat mengkader para sahabat yang diteruskan kepada para Tabi'in, Tabi' Tabi'in, para ulama pewaris risalah yang berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul, untuk kemudian disampaikan kepada umat manusia agar menjadi pentunjuk menuju kehadiran Allah SWT.

Pada saat puncak kejayaan Islam, terutama disaat Bani Abbasiyah berkuasa, Majelis Ta'lim di samping dipergunakan sebagai tempat menuntu ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil penemuan dan ijtihadnya. Dan dapat dikatakan bahwa para ilmuwan Islam dari berbagai disiplin ilmu ketika itu merupakan produk dari Majelis Ta'lim.³⁶

Awal masuknya Islam ke Indonesia, Majelis Ta'lim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan berbagai kreasi dan metode, Majelis Ta'lim menjadi ajang berkumpulnya orang-orang yang berminat mendalami Agama Islam dan menjadi sarana berkomunikasi antar sesama umat. Bahkan berawal dari Majelis Ta'lim inilah muncul metode pengajaran yang lebih teratur, terencana, dan berkesinambungan seperti pondok pesantren dan

³⁶ Edu Riligia, "Kebangkitan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Majelis Ta'lim", Juli-September 2020, diakses pada tanggal 9 September pada situs: <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/edurilidia/article/download/12884/5801>, h.250

madrasah.³⁷

Majelis Ta'lim di Indonesia juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, karena pada saat Islam masuk secara tidak langsung Majelis Ta'lim telah dilaksanakan. Lembaga Majelis Ta'lim mudah diterima oleh masyarakat Indonesia, karena turut serta dalam upaya membentuk dan memberikan corak dan warna serta nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat Indonesia. Maka seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, di samping Majelis Ta'lim yang bersifat non formal, tumbuh pula lembaga pendidikan formal, seperti pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah.

Majelis Ta'lim telah ada sejak zaman kesultanan Aceh. Di masa kesultanan Aceh, sistem pendidikan yang dikembangkan di Aceh pada awalnya melalui pusat-pusat pengajian di meunasah lalu berkembang hingga berlangsung di Balai Pengajian. Pada setiap kampung di Aceh terdapat Meunasah yang di sana di adakan pendidikan dasar bagi anak-anak, gurunya adalah Teungku alumni Dayah.

Lembaga pendidikan Majelis Ta'lim di Aceh sudah ada sejak awal berdirinya kerajaan Islam di Nusantara. Majelis Ta'lim tersebut tersebar di berbagai wilayah dan sangat memegang peranan penting dalam penyebaran islam ke berbagai wilayah.³⁸

³⁷ Iwan Ridwan dan Istinganatul Uluwiyah, "Sejarah dan Kontribusi Majelis Ta'lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia", Juni 2020, diakses pada tanggal 9 September pada situs: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/viewFile/8299/5568>, h.1-2

³⁸ <https://disdikdayah.bandacehkota.go.id/post/sejarah-dayah-di-aceh>

3. Urgensi dan Tujuan Majelis Ta'lim

Secara fungsional urgensi Majelis Ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia pada khususnya dibidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniah, duniawiyah dan ukhrawiyah. Secara umum urgensi Majelis Ta'lim antara lain:

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- c. Wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar Islam.
- d. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam.³⁹

Dilihat dari segi tujuannya, Majelis Ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan Majelis Ta'lim sesuai dengan tuntutan jamaahnya.⁴⁰

Menurut Helmawati tujuan dibentuknya Majelis Ta'lim adalah untuk menjadikan manusia (jamaah) memiliki karakter keimanan yang kuat, berilmu, dan tentunya juga bertakwa. Secara sederhana tujuan

³⁹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, h. 120.

⁴⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)...*, h.118

Majelis Ta'lim adalah tempat berkumpulnya manusia yang di dalamnya membahas ilmu-ilmu atau pengetahuan agama serta agar terjalin hubungan persaudaraan guna meningkatkan kesadaran jamaah atau masyarakat sekitar tentang pentingnya peran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Sedangkan tujuan pengajaran dari Majelis Ta'lim sebagai berikut:

- a) Jamaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama
- b) Jamaah dapat memahami serta mengamalkan Dinul Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan profesional
- c) Jamaah menjadi muslim yang *Kaffah*
- d) Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan secara baik dan benar
- e) Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik
- f) Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik dan benar
- g) Jamaah memiliki akhlakul karimah dan sebagainya.⁴²

Berdasarkan beberapa tujuan Majelis Ta'lim yang dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwasanya Majelis Ta'lim merupakan salah

⁴¹ Fidiyanti Al Ma'idha, dkk, "Majelis Talim Online Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Mahasiswi", (Politeknik Elektronika Negeri Surabaya), Januari-Juni 2021, diakses pada tanggal 10 September pada situs: <https://media.neliti.com/media/publications/363279-none-d2aa4072.pdf>, h.28

⁴² Heni Ani Nuraeni, Pengembangan Manajemen Majelis Ta'lim di DKI Jakarta, (Tangerang: Gaung Persada, 2020), h.16

satu lembaga yang dapat memberikan dan mentransferkan sebuah pendidikan yang bersifat akhlak kepada jamaahnya. Selain penyampaian dalam bidang akhlak juga dalam bidang pengetahuan agama, pengetahuan umum dan ketrampilan.

4. Program-program Pembelajaran Majelis Ta'lim

Dalam suatu forum pengajian, program yang diajarkan di dalamnya yang mencakup semua ajaran Islam dengan berbagai aspek, seperti hukum tajwid, fiqh, tauhid, akhlak dan materi-materi lain yang dibutuhkan oleh ibu-ibu rumah tangga, misalnya masalah hak kewajiban sebagai suami, istri atau ibu.

a. Program Ilmu tajwid atau hukum bacaan

Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui *Al-Ruhul Amin* (Jibril As) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan mempunyai makna yang benar, agar Al-Quran tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia dan terbukti kebenarannya.⁴³ Hukum mempelajari tajwid adalah *fardhu kifayah*, sedangkan mengamalkannya adalah *fardhu ain* bagi tiap kaum muslim dan muslimah yang sudah mukallaf.⁴⁴

b. Program Tauhid

Tauhid menurut bahasa adalah menjadikan sesuatu satu saja, secara istilah tauhid adalah menjadikan Allah sebagai salah satu

⁴³ Cut Arianti, "Minat Kaum Ibu Gampong Malaka Aceh Selatan Mengikuti Pengajian Majelis Ta'lim di Pesantren Madinatud Diniyah Nurul Huda", (Banda Aceh : UIN AR-RANIRY, 2022), h.74

⁴⁴ M.Isham Muflih Al-Qudhat, *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid Otodidial*, (Jakarta: PT RENE TUROS, 2020), h.3

sesembahan yang benar dari segala kekuasaan-Nya⁴⁵. Tauhid yaitu mempercayai bahwa Allah Swt adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur alam semesta. Tauhid adalah mengesakan Allah Swt dari semua makhluk-Nya dengan penuh penghayatan dan keikhlasan.

c. Program Fiqh

Fiqh berasal dari kata *Faqqaha, Yufaqqihu, Fiqhan* yang berarti pemahaman. Pemahaman yang dimaksud di sini, adalah pemahaman tentang Agama Islam. Secara istilah Fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum Syar'i yang bersifat amali yang di gali dari dalil-dali yang terperinci.⁴⁶ Fiqh mencakup dua bidang, yaitu fiqh ibadah yakni mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Kedua, fiqh muamalah yakni mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya.

d. Program Akhlak

Akhlak secara bahasa adalah perangai, tingkah laku, kebiasaan. Sedangkan secara istilah akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Jadi akhlak merupakan keadaan yang berkaitan erat dengan perilaku, oleh sebab itu kata akhlak dapat dipakai untuk menunjukkan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Akhlak dapat digolongkan menjadi dua

⁴⁵Ansharullah, *Tauhid Sebuah Pengantar*, (Kalimantan: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat, 2021), h.36-37

⁴⁶Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Surabaya: Anggota Ikapi, 2019), h.1-

macam yakni, Akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) dan Akhlak yang buruk (*akhlakul mahmudah*).⁴⁷

C. Pembinaan Akhlak Berbusana dalam Syariat Islam

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti membangun atau mendirikan. Pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan juga bisa dikatakan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁸

Secara istilah pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan dan pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁹

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalinkan hubungan sehari-hari dengan peserta didik atau jamaah. Pola pembinaan merupakan cara atau tehnik yang dipakai dalam mendidik dan membimbing peserta didik atau jamaah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan ini sangat penting untuk dilakukan untuk membuat peserta didik atau jamaah dan pendidik itu mempunyai hubungan yang baik dan pembelajaran yang nyaman.

⁴⁷ Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), h.1-7

⁴⁸ Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*, (Mataram: Lafadz Jaya, 2021), h.13.

⁴⁹ Buana Sari, Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*, (Surakarta: Geuepedia, 2021), h.9-10.

Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari kata *khuluqu* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, watak, kebiasaan, atau kelaziman dan keteraturan. Jadi secara kebahasaan kata akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela.⁵⁰

Kata akhlak atau *Khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al-Qalam 68:4)

Dalam pandangan Islam, puncak keberhasilan muslim terlihat pada akhlak yang mulia. Rasulullah SAW telah memberikan contoh teladan dalam membangun umat manusia dengan akhlak yang agung. Akhlak berfungsi untuk membedakan perbuatan baik dan buruk. Ukuran baik dan buruk dalam ajaran Islam ditetapkan sesuai dengan dalil naqli Al-Qur'an dan hadis serta ijtihad ulama terhadap persoalan yang belum ditetapkan dalam nash yang qath'i.⁵¹

Sedangkan akhlak menurut istilah adalah perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Akhlak juga merupakan

⁵⁰ Siti Rohmah, *Akhlaq Tasawuf: Memahami Esensi, upaya Pakar dan Ide Suatu Praktik yang Berkembang Dalam Tasawuf*, (Bojong: Nasya Expanding Management, 2021), h.1.

⁵¹ Nurbayani, “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Mata Kuliah Ilmu Akhlak Pada FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh”, *Jurnal Pendidikan Aktual (JPA)*, 2020, h.166

bentuk (karakter) yang kuat dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *iradiyah ikhtiyariyah* (kehendak pilihan) berupa baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya menerima pengaruh pendidikan yang baik dan buruk.⁵² Definisi akhlak menurut beberapa ahli yang di antaranya⁵³ :

a. Imam Al-Ghazali.

Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

b. Ibrahim Anis

Menurut Ibrahim Anis, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

c. Abdul Karim Zaidan

Menurut Abdul Karim Zaidan, Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

d. Ahmad Amin

Ahmad Amin mengartikan Akhlak sebagai suatu ilmu

⁵² Muhammad Arifin, *Akhlak dan Etika*, (Jakarta: UNINDRA PRESS, 2020), h.2

⁵³ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), h.4

yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya.

Perbuatan manusia dapat dianggap sebagai perwujudan dan akhlakunya, jika terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap
- b) Akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak tersebut dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- c) Apa yang di ekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu.⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat, tingkah laku atau tabiat yang sudah terlatih dalam jiwa seseorang, sehingga sifat, tingkah laku atau tabiat tersebut telah melekat dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik-baik dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

2. Keutamaan Pembinaan Akhlak I R Y

Islam sangat menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ditekankan karena akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Pembinaan akhlak

⁵⁴ Muhammad Ichsan Thaib, "Urgensi Akhlak Bagi Guru dalam Menjalani Kehidupan di Era Society 5.0", *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2022, h.592-593

merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.⁵⁵ Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. al-Nahl: 97).

Ayat di atas dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak yang mulia, yang dalam beriman dan beramal sholeh. Mereka akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuknya ke dalam surga.

⁵⁵ Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h.158-159

Berbicara tentang pembinaan tentunya pembinaan juga mempunyai tujuan yang jelas. Adapun tujuan pembinaan akhlak adalah untuk membentuk pribadi manusia yang bermoral baik, sopan, dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pembinaan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*Al-Fadhillah*).⁵⁶

3. Metode Pembinaan Akhlak

a.) Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan metode pendidikan Islam yang penting khususnya pembinaan akhlak, nasehat termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran sehingga Syekh Az-Zarnuji memasukkan nasehat, belas kasihan, dan menyayangi sebagai syarat yang harus di jiwai seorang pendidik, ini semua demi kebaikan peserta didiknya.

Nasehat merupakan sebuah tuturan berfaedah yang disampaikan dengan atau tanpa sengaja baik oleh orang tua kepada anaknya, sahabat kepada sahabatnya ataupun guru kepada muridnya.⁵⁷ Seorang pendidik atau pengajar itu harus memberikan kesan yang baik dalam proses pengajaran kepada murid-muridnya, hal ini supaya menjadikan murid-muridnya mudah menerima nasehat yang disampaikan oleh pengajarnya.

Dalam pengajian Majelis Ta'lim Tgk memberikan pengarahan

⁵⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h.90.

⁵⁷ Hikmah Nafarozah dkk, "Nasihat Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna, Juni 2022", diakses pada tanggal 9 September 2023 pada situs: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/azzahra/article/download/9527/7288>, h.117.

serta nasihat kepada ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim untuk menjaga aurat serta cara berpakaian ibu-ibu dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam, dan mengarahkan ibu-ibu supaya memberikan nasihat kepada sesama jika ada yang berbusana tidak sesuai dengan syariat.

b.) Mengulang-Ulang Materi Pelajaran (Metode Pembiasaan)

Menurut Ramayulis metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.⁵⁸ Metode pembiasaan sangat penting dilakukan dalam proses pengajaran sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Allah SWT dan Rasulullah SAW juga telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan.

Dari hasil penelitian Ainal Mardhiah dengan judul “Pengaruh Metode Penugasan dan Pembinaan Terhadap Pelaksanaan Ibadah shalat Pada Mahasiswa” diperoleh data bahwa metode pembiasaan efektif terhadap pelaksanaan shalat pada mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan juga efektif terhadap pembinaan akhlak.⁵⁹ Metode pembiasaan yang tepat atau sesuai digunakan dalam proses pembinaan akhlak anggota Majelis Ta'lim sehingga memberikan hasil yang lebih baik, baik dari segi pengetahuan anggota Majelis Ta'lim maupun dari segi perilaku anggota Majelis Ta'lim.

Namun, mengulang-ulang materi tidaklah mesti bermakna bahwa peserta didik harus menguras banyak tenaganya dalam belajar dengan durasi waktu yang lama. Tetapi, mengulang-ulang materi juga

⁵⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2005), h.103.

⁵⁹ Ainal Mardhiah, “Pengaruh Metode Penugasan dan Pembiasaan Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sholat Pada Mahasiswa”, *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry*, 2021, h.122

boleh dalam waktu sebentar hanya untuk pada materi yang belum dipahami, supaya peserta didik lebih mengerti dan mengingat materi-materi yang telah disampaikan.

Tgk ketika pengajian menjelaskan materi tentang akhlak khususnya tentang adab berbusana kepada ibu-ibu secara berulang-ulang, supaya materi tersebut selalu diingat dan membekas di dalam kepala ibu-ibu dan bisa diterapkan serta mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c.) Belajar Secara Perlahan-lahan (Metode Bertahap).

Amat penting bagi murid untuk belajar secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit (bertahap), tidak terburu-buru, dan terlalu memaksa tubuhnya, sehingga tidak mampu bekerja lantaran terlalu lemah. Mencari ilmu itu harus sabar, pelan-pelan, tetap istiqamah, dengan begitu kesuksesan pasti akan diperolehnya.

Rasulullah SAW selalu memperhatikan tahapan dalam pengajarannya. Beliau mendahulukan perkara yang paling penting, kemudian tingkatan bawahnya. Beliau mengajarkan sedikit demi sedikit dan berangsur-angsur, agar lebih mudah diterima dan lebih kokoh mengakar di dalam hati, baik untuk dihafal maupun dipahami. Rasulullah SAW mempraktikkan metode mengajar secara bertahap, sehingga dengan metode ini peserta didik akan dapat memahami materi secara sempurna.⁶⁰

Seorang pendidik harus mampu mengukur kemampuan peserta didik yang akan dibina dan latar belakangnya sehingga nantinya

⁶⁰ Fajar Tresna Utama, dkk, "Metode Pembelajaran ala Rasulullah Saw (Kajian Tentang Metode Pengajaran Rasulullah Saw Ditinjau dari Hadits), Desember 2021", Diakses pada tanggal 9 September 2023 pada situs: <https://journal.stainsyk.ac.id/index.php/almanar/article/download/270/195>, h.67-68.

pendidik memahami karakter peserta didiknya. Seorang pendidik tidak boleh memaksa apalagi berbuat kasar dalam upaya membina akhlak peserta didiknya ke arah yang ia inginkan itu akan membuat peserta didik tidak nyaman dan pembelajaran tidak efektif. Akan tetapi harus dilakukan dengan penuh kesabaran, kasih sayang, ketekunan, secara perlahan, bertahap, dan istiqamah.

Tgk menjelaskan materi dilakukan secara bertahap tanpa ada paksaan sehingga pembelajaran bersifat nyaman dan ibu-ibu juga tidak merasa tertekan dan terbebani dengan metode yang diajarkan oleh Tgk tersebut.

d.) Metode Menghafal

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal. Penyimpanan yakni menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan dimana. Sedangkan pemanggilan, dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi adalah menggunakan informasi yang disimpan.⁶¹

Seorang pendidik disarankan untuk memilih materi pembinaan akhlak yang ringkas dan mudah sehingga dalam pembinaan akhlak bisa dipahami dan dihafal oleh muridnya. Tetapi perlu di ingat pula bahwa menghafal itu harus disesuaikan dengan karakteristik anak didiknya

⁶¹ Eko Hadi Wardoyo, *Penerapan Metode Menghafal dan Problematikanya Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, (Jomblang:Universitas Darul 'Ulum Jomblang, 2020), h.312.

supaya pembinaan akhlak bisa di capai. Metode menghafal cocok untuk diberikan kepada anak didik di usia dini. Karenanya sebagaimana dikatakan Ibnu Khaldun, anak didik yang sudah usia remaja/baligh mulai merasakan keinginan untuk berfikir bebas dan lepas dari ikatan-ikatan, yang berbeda dari usia sebelumnya.

Tgk menggunakan metode menghafal dalam pengajian Majelis Ta'lim, dimana Tgk menyuruh ibu-ibu untuk menghafal ayat atau hadis yang berkaitan tentang materi yang diajarkan, contohnya materi tentang berpakaian, metode ini diterapkan tidak dengan cara paksaan, ketika sudah hafal langsung disetor kepada Tgk. Selain untuk menguatkan suatu materi yang dijelaskan metode ini juga bertujuan untuk melancarkan bacaan Al-Qura'an kaum ibu-ibu.

e.) Metode Diskusi (Mudzakarah, Munazharah, dan Mutharahah)

Diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Jadi metode diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang suatu hal, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.⁶²

Metode ini merupakan implementasi dari metode musyawarah. Musyawarah merupakan metode yang paling efektif, karena sifatnya

⁶² Taufiq Ziaul Haq, "Metode Diskusi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, November 2019", di akses pada tanggal 9 September 2023, pada situs: <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/download/5867/4192>, h.5.

yang dialogis-dialektik memungkinkan terciptanya suasana pembinaan akhlak yang menyenangkan, menciptakan kebebasan berfikir dan berpendapat, kebebasan dalam berkomunikasi, memperluas wawasan, cekatan dalam berfikir, dan teguh dalam pendirian.

Tgk menggunakan metode ini ketika pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran menjadi aktif karena ada sesi tanya jawab dan diskusi dimana dalam sesi ini para jamaah boleh menanyakan hal-hal yang mereka tidak paham atau belum mengerti dan nantinya pertanyaan itu langsung di jawab oleh Tgk.

f.) Metode Keteladanan

Pembentukan akhlak juga dapat dilakukan dengan cara memberi contoh teladan yang baik pada para jamaah Majelis Ta'lim. Cara keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk seseorang memiliki akhlak, spriritual, dan sosial. Hal ini karena pengajar/ustadz adalah contoh terbaik dalam pandangan jamaah, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari maupun tidak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruk seseorang. Jika pengajar/ustadz jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama maka peserta didik akan tumbuh dalam kejayaan terbentuk dengan akhlak yang mulia. Almiati mengatakan bahwa: “ Guru yang mempunyai keteladanan yang mulia adalah guru yang menampakkan perilaku yang sesuai dengan apa

yang telah di ajarkan oleh Rasulullah SAW”.⁶³ keteladanan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pula pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. al-Ahzab: 21).

Masalah pertama yang amat penting dalam persoalan pendidikan dan bimbingan adalah perlu adanya kesesuaian antara perilaku kita sebagai pendidik dengan apa yang kita tuntutkan kepada anak-anak.⁶⁴ Keteladanan ini pertama kali dilakukan oleh pengajar/ustadz, karena ustadz orang yang pertama menjadi cerminan bagi para jamaah.

Dalam kehidupan sehari-hari Tgk memberikan contoh keteladanan kepada para jamaah seperti cara berpakaian sesuai dengan syariat islam dan sering memberikan ceramah kepada ibu-ibu tentang berpakaian, jangan membuka aurat lagi karena sudah mengetahui

⁶³ Almiati, dkk, *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2008), h. 248.

⁶⁴ Sayid Muhammad Maulawy, *Mendidik Generasi Islam*, Cet. I, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2002), h. 1.

tentang hukum tersebut bahwa ketika aurat kita terbuka maka kita berdosa.

g.) Metode Peringatan

Cara pembentukan atau pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan peringatan. Peringatan merupakan suatu cara mendidik dengan cara memperingatkan peserta didik untuk senantiasa terbiasa melakukan kebaikan dan menegur secara langsung jika peserta didik berbuat yang tidak senonoh. Artinya memperingatkan peserta didik jika perbuatan yang tidak sesuai akhlakul karimah.⁶⁵ Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah SAW yang berbunyi:

عن أبي سعد الخدري رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من رأى منكم مذکور أفلا يغير بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلنه، وذلك أضعف الأيمان (رواه مسلم)

Artinya: "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Siapa saja di antara kalian melihat kemungkarannya, maka rubahlah dengan tangannya, apabila ia tidak mampu, maka rubahlah dengan lisannya, apabila ia tidak mampu rubahlah dengan hatinya, dan itu adalah paling lemahnya iman". (HR. Muslim).

⁶⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 60.

Tgk sering memperingatkan para jamaah tentang menjaga aurat karena itu merupakan suatu kewajiban bagi Tgk untuk selalu memperingati para jama'ah untuk selalu memakai pakaian yang tertutup.

h.) Metode Perintah dan Larangan

Pembentukan akhlak melalui perintah dan larangan juga dapat dilakukan dengan metode perintah dan larangan. Cara ini dilakukan dengan memerintahkan anak untuk berakhlak yang baik dan melarang mereka berbuat yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عن أبي حنيفة رضي الله عنه عن نبي صلى الله عليه وسلم قال: والذي نفسي بيد ما تأمرون بالمعروف ولا تنهون عن المنكر أو لا يوشكن الله أن ينعث عليكم عقابا منه ثم تدعونه فلا يستخاب لكم (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Hudzaifah ra, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: “Demi zat yang jiwaku berada dalam genggamannya, seharusnya kalian menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar. Jika tidak, sungguh Allah akan menurunkan siksa kepada kalian, kemudian kamu berdo'a kepada-Nya, tetapi ia tidak mengabulkan do'amu”. (HR. Tirmidzi).⁶⁶

Dengan demikian dalam perspektif pendidikan Islam pembentukan dan pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai

⁶⁶ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin...*, h. 212.

cara. Keberhasilan pembentukan akhlak sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan peengajar/ustadz dalam membina akhlak para jamaah yaitu dengan cara mendidik kearah yang lebih baik.

Tgk menggunakan metode ini untuk menyuruh kaum ibu-ibu untuk berakhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemui kaum ibu-ibu yang suka mengibah dan memfitnah antar sesama, dengan demikian peran Tgk disini membantu kaum ibu ibu dan menasehati supaya tidak sering melakukan hal tersebut karena itu termasuk dosa besar.

i.) Metode Hiwar Qurani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua belah pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh pengajar). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi dapat digunakan berbagai konsep baik itu dibidang fiqh, ibadah tajwid dan lain sebagainya. Pembicaraan itu sampai kepada suatu kesimpulan dan kadang-kadang tidak sampai kepada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. Yang mana pun yang ditemukan, hasilnya puas terhadap pihak lain.

Tgk sering memberikan sesi diskusi dan memberikan kebebasan kepada para jamaah untuk membahas tema apa yang ingin mereka bahas jika mereka tidak memahami suatu topik para jamaah langsung bertanya kepada Tgk walaupun yang dipertanyakan itu tidak sesuai dengan tema yang sedang dibahas.

j.) Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam, kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting alasannya sebagai berikut:

- 1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- 2) Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokoh itu.⁶⁷

Dalam menjelaskan suatu materi Tgk menambahkan sebuah cerita didalam nya sehingga membuat para jammah itu tertarik untuk mendengarkan pengajian tersebut. Cerita yang disampaikan oleh Tgk itu sesuai dengan materi yang disampaikan. Misalnya materi yang dibahas tentang berpakaian maka Tgk menceritakan sebuah kisah tentang adab berpakaian dan begitu pun materi lainnya.

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 136-140.

4. Indikator Pembinaan Akhlak

Menurut Hermanto dalam pembinaan terdapat tiga indikator yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat Kehadiran

Tingkat kehadiran atau partisipasi merupakan salah satu bagian yang penting dalam konsep pembinaan. Partisipasi sering di artikan keikutsertaan, keterlibatan dan kesamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Partisipasi secara langsung berarti anggota masyarakat tersebut ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan partisipasi tidak langsung dapat berupa sumbangan pemikiran, pendanaan dan material yang diperlukan.⁶⁸

b. Kemampuan

Kemampuan atau Ability adalah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan secara fisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman.⁶⁹ Kemampuan merujuk ke suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

c. Dorongan

Dorongan adalah suatu motivasi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Slameto mengungkapkan dorongan atau motivasi erat sekali kaitannya dengan tujuan yang akan

⁶⁸ Muhammad 'Utman Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadist (Al-Hadist 'Ulim An-Nafs)*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h.200

⁶⁹ Sigit Soehardi, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: BPFU UST, 2003), h.24

dicapai. Untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat sedangkan yang menjadi berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggeraknya.⁷⁰ Dorongan terbagi menjadi dua macam yaitu; Dorongan intrinsik yaitu dorongan yang murni muncul dari dalam diri sendiri, dan dorongan ekstrinsik yaitu dorongan yang timbul berkat dorongan dari luar diri seseorang.⁷¹

Sedangkan akhlak terpuji atau *Akhlakul Karimah* secara garis besar indikatornya terbagi kedalam lima bagian yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan.⁷²

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 116 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa

⁷⁰ Salmeto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h.58

⁷¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h.137

⁷² Ainal Mardhiah, *Strategi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama di Era Digital*, (Banda Aceh: Magenta, 2023), h.7-8.

mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali". (Qs. An-Nisa; 16).

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, akal pikiran, dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat* Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁷³

Namun demikian sungguh pun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang tepat kepada Allah.

2) Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Akhlak Terhadap Rasulullah SAW adalah sejauh mana manusia mau mengikuti tuntunan Beliau sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Semakin manusia mendekatkan dirinya kepada Allah dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, berarti semakin kuat bukti manusia berakhlak kepada Rasul-Nya begitu pun sebaliknya. Akhlak kepada Rasul yaitu: membenarkan apa

⁷³ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h.179

yang di sampaikan, mengikuti syari'atnya, mencintai Rasulullah dan mengikuti jejak langkahnya, memperbanyak sholawat kepada Rasulullah dan mewarisi risalahnya.⁷⁴

3) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama yaitu membahas bagaimana akhlak yang harus kita terapkan terhadap sesama, baik sesama keluarga, tetangga dan masyarakat. Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, misalnya berbuat baik kepada sesama manusia, menolong orang lain, berbicara dengan baik dan sebagainya.

4) Akhlak Terhadap Diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yaitu bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain, sebagaimana sudah di pesankan Nabi, bahwa mulailah sesuatu itu dari diri sendiri (*ibda' binafsih*). Bentuk akhlak manusia terhadap diri sendiri berdasarkan sumber ajaran islam adalah menjaga harga diri, menjaga pakaian atau busana, menjaga makanan dan minuman dari hal-hal yang diharamkan dan merusak, menjaga kehormatan seksual, mengembangkan sikap berani dalam kebenaran serta bijaksana.⁷⁵

⁷⁴ Kasmuri, Selamat,dkk, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2012), h.71-72.

⁷⁵ Abd.Rahman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, (Yogyakarta:Gema Media, 2005), h.182.

5) Akhlak Terhadap Sesama Lingkungan

Yang dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

5. Macam-macam Akhlak

Akhlak dalam Islam terbagi kepada dua bagian yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) dan *akhlaqul mazdmumah* (akhlak tercela).⁷⁶ *Akhlaqul karimah* adalah akhlak yang baik yang sesuai dengan hukum-hukum atau ketentuan syari'at Islam. Sedangkan *akhlaqul madzmumah* adalah akhlak yang tidak baik yang tidak sesuai dan tidak benar menurut Islam.

a. *Akhlaqul Karimah*

Akhlaqul karimah merupakan akhlak yang mulia. Akhlak ini dapat dibagi tiga bagian, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap sesama lingkungan.

⁷⁶ Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 2000), h. 196.

b. *Akhlaqul Madzmumah*

Akhlaqul Madzmumah merupakan perangai/tingkah laku pada tutur kata, perbuatan yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.⁷⁷ *Akhlaqul Madzmumah* merupakan kebalikan dari akhlak karimah. Bila pada *akhlaqul karimah* penuh dengan kebaikan-kebaikan, maka *akhlaqul madzmumah* penuh dengan sifat keburukan. Misalnya, suka berprasangka buruk, berbohong, iri dan dengki, suka berkelahi dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابُرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِحْوَانًا (رواه مسلم)

Artinya: “Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara” (HR. Muslim)

Hadits di atas menjelaskan tentang tegasan untuk menghindari perilaku yang buruk antara sesama manusia contohnya tidak boleh seperti berprasangka, mencaci maki antar sesama manusia, tidak boleh membocorkan rahasia orang lain dan tidak boleh bersikap acuh tak acuh antar sesama manusia.

⁷⁷ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Panji Mas, 2011), h. 26.

6. Pengertian Busana Muslimah

Busana adalah sinonim dari kata “pakaian” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “pakaian atau perhiasan”⁷⁸serta diartikan pula sebagai “pelindung dari cuaca panas dan dingin”. Adapun yang dimaksud dengan busana itu sendiri, dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ujung kaki, dalam hal ini termasuk:

- a. Semua benda yang melekat di badan, seperti baju, sarung, celana, kain panjang.
- b. Semua benda yang melengkapi pakaian yang berguna bagi sipemakai, seperti selendang, topi, sarung tangan, dan ikat pinggang.
- c. Semua benda dan gunanya untuk menambah keindahan bagi sipemakai, seperti hiasan rambut, kalung, bros, gelang cincin, yang biasa dikenal dengan aksesoris.⁷⁹

Secara umum pakaian dipahami sebagai “alat” untuk melindungi tubuh atau sebagai “fasilitas” untuk memperindah penampilan. Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah simbol identitas, kepribadian, kehormatan dan kesederhaan bagi seseorang, yang dapat melindunginya dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam dirinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Berbicara tentang pakaian, dalam Islam ada satu istilah yang sangat populer dan sering dijadikan topik oleh berbagai kalangan yang sangat

⁷⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.813.

⁷⁹ Nina Surtirentna,et,Al, *Anggun Berhijab, Pakaian Wanita Muslimah*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 27.

peduli terhadap keberadaan umat. Istilah tersebut dikenal dengan sebutan “aurat” yang artinya sesuatu yang harus ditutupi dan tidak boleh kelihatan walau sedikitpun.⁸⁰

Pakaian merupakan nikmat yang sangat besar, pakaian tidak hanya menjaga bagian-bagian khusus anggota tubuh, atau melindungi diri dari perubahan cuaca, tetapi juga berfungsi sebagai perhiasan yang dapat memperindah diri.⁸¹ Islam melarang menggunakan pakaian-pakaian yang diharamkan sekalipun ia terlihat cantik, karena sesungguhnya pakaian ketakwaan adalah lebih baik dan lebih kekal serta lebih suci.

Islam adalah agama fitrah, yang tidak mengajarkan perkara-perkara yang tidak sesuai dengan fitrah, yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itulah Islam tidak menentukan satu pakaian khusus yang tidak boleh dipakai, akan tetapi membolehkan seluruh bentuk pakaian untuk seluruh umat di setiap tempat selama pakaian-pakaian itu sesuai dengan aturan dan kaidah-kaidah syari^{at} yang telah ditetapkan Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

7. Tujuan Berbusana

Islam sangat mencintai keindahan, menganjurkan bahkan menyuruh setiap manusia untuk hidup teratur, rapi, gerak mereka indah, sedap dipandang mata dalam mensyukuri nikmat perhiasan dan pakaian yang Allah ciptakan. Di samping itu ada tujuan yang sangat mulia, yakni untuk membedakan antara manusia dengan binatang.⁸² Bila ditinjau

⁸⁰ Nina Surtirentna, et, Al, *Anggun...*, h.30.

Abdullah bin Shalih Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, (Jakarta: ⁸¹ Cendekia Sentra Muslim, 2003), h. 51.

Ridwan Asy-Syirbaany, *Membentuk Pribadi Lebih Islami...*, h. 261.⁸²

tujuan pensyariatan pakaian dalam Al-Qur'an, didapati dua tujuan utama pensyariatan pakaian; Pertama untuk menutup aurat dan kedua sebagai perhiasan. Ini merupakan anugerah Allah kepada umat manusia, karena Allah telah menyediakan pakaian dan perhiasan, kiranya manusia dapat menggunakannya sesuai dengan ajaran Allah. Allah SWT berfirman, dalam surat Al-A'raf ayat 26:

يٰبَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ
ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: *“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa, Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa mengabaikan salah satu dari dua tujuan berpakaian; untuk menutup aurat atau berhias, maka sebenarnya orang tersebut telah menyimpang dari ajaran Islam dan mengikuti jejak syaitan. Menutup aurat merupakan kewajiban setiap muslim, kalau dilihat dari segi budaya maka manusia yang berbudaya sesuai dengan fitrahnya akan malu kalau auratnya terbuka.

Pakaian juga secara kasat mata dapat membedakan manusia secara naluriah dengan binatang yang memang nalurinya tidak merasa malu tanpa memakai busana. Pensyariatan untuk menutup aurat ini berlaku bagi setiap manusia, dalam keadaan biasa walaupun ditempat

terasing yang jauh dari pandangan masyarakat, sehingga kesopanan diharapkan merupakan kesopanan yang dijiwai oleh jiwa agama dan moral yang tinggi.

8. Fungsi Berbusana

Fungsi utama busana adalah untuk menutupi aurat, bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh orang lain kecuali yang dihalkan dalam agama, dan dianjurkan untuk berpakaian terbaik yang dimilikinya dengan tidak berlebihan. Sedangkan secara umum fungsi mengapa manusia menggunakan busana adalah;⁸³

- a. Memenuhi syarat peradaban sehingga tidak menyinggung rasa kesusilaan
- b. Memenuhi syarat kesehatan, yaitu melindungi badan dari gangguan luar, seperti; panas, hujan, angin, dan lain-lain.
- c. Memenuhi keindahan
- d. Menutupi segala kekurangan yang ada pada tubuh kita.

Dari sudut sosiologis, busana muslimah berfungsi sebagai;⁸⁴

- a. Menjauhkan wanita dari pergaulan laki-laki
- b. Membedakan wanita yang berakhlak mulia dengan wanita berakhlak mulia
- c. Mencegah timbulnya fitnah dari laki-laki
- d. Memelihara kesucian agama wanita yang bersangkutan.

Menurut Istadiyanto, fungsi busana muslimah Pertama membentuk pola sikap atau akhlak yang luhur dalam diri remaja sebagai

⁸³ Labib Mz, *Wanita dan Jilbab*, (Gresik: Bulan Bintang, 1999), h.115.

⁸⁴ M. Thalik, *Analisa dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), h.23.

pengegar terhadap dorongan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran syariat. Kedua mencegah orang lain untuk berbuat sewenang-wenang terhadap si pemakai.⁸⁵

Dari beberapa fungsi busana yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi busana muslimah adalah sebagai petunjuk identitas, penutup aurat, pelindung diri dan sebagai pakaian takwa. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada kaum wanita untuk memakai busana sesuai dengan ajaran islam yakni menutup aurat (berbusana muslimah).

9. Tata Cara Berbusana dalam Syariat Islam

Dalam syariat Islam berbusana sudah diatur tata caranya sehingga kita sebagai umat islam harus mengikuti tata cara yang telah ditetapkan tersebut. Ada tujuh indikator tata cara dalam berbusana menurut islam yaitu:⁸⁶

- a. Menutup seluruh tubuh (badan) selain yang dikecualikan yaitu kedua telapak tangan dan muka

Menutup aurat dalam artian pakaian yang dipakai dapat menutup seluruh anggota badan yang tergolong dalam aurat, tidak boleh memakai pakaian pendek ataupun memiliki model yang dapat menampakkan aurat. Aurat yang dimaksud di sini adalah aurat perempuan berupa seluruh badan, kecuali muka dan telapak tangan. Dari syarat pertama ini, maka jelaslah bagi seorang muslimah untuk menutup seluruh badan kecuali yang dikecualikan oleh syari'at. Maka, sangat

⁸⁵ Istadiyanto, Hikmah Jilbab dan Pembinaan Akhlak, (Solo: Ramadhani, 1998),h.23

⁸⁶Ainal Mardhiah,*Kecendrungan Peserta Didik Dalam Berbusana Muslimah Menurut Perspektif Pendidikan Islam*,(Banda Aceh,2013),h.8

menyedihkan ketika seseorang memaksudkan dirinya memakai jilbab, tapi dapat kita lihat rambut yang keluar baik dari bagian depan ataupun belakang, lengan tangan yang terlihat sampai sehasta, atau leher dan telinganya terlihat jelas sehingga menampakkan perhiasan yang seharusnya ditutupi.⁸⁷

- b. Tidak ada hiasan pada pakaian itu sendiri atau busana syuhrah (busana yang berlebihan)

Busana Syuhrah adalah busana yang digunakan untuk memperhatikan kemewahan kepada orang lain tanpa memperhatikan aurat pada tubuhnya. Karena pada dasarnya, busana yang seperti ini dapat mengundang pandangan orang terhadap dirinya sendiri.⁸⁸

- c. Kain yang tebal dan tidak tembus pandang

Tembus pandang adalah yang dapat menampakkan kulit dibawahnya. Seandainya pakaian yang digunakan pakaian tipis yang dapat memperlihatkan apa yang tersembunyi di bawahnya maka, ia bukanlah pakaian yang sesuai dengan syariat Islam.⁸⁹

Dari uraian di atas, perlu diluruskan anggapan selama ini bahwa busana muslimah itu yang penting sudah menutup aurat, sedang model baju baik berupa terusan atau potongan, atau memakai celana panjang, dianggap tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Anggapan seperti ini melahirkan kepercayaan bagi individu untuk menggunakan model potongan atau bercelana panjang jeans dengan alasan sudah

⁸⁷ Muhammad Suhaili Sufyan, dkk, *Busana Islami...*, h. 4.

⁸⁸ Syaikh Abdul Wahab Abdusalam Thawilah; Terj: Abu Uwais & Andi Syahril, *Adab Berpakaian dan Berhias...* h. 143.

⁸⁹ Syaikh Abdul Wahab Abdusalam Thawilah; Terj: Abu Uwais & Andi Syahril, *Adab Berpakaian dan Berhias...*h. 143.

menutup aurat. Kalau sudah menutup aurat, dianggap sudah berbusana muslimah secara sempurna, sekalipun pada hakikatnya mereka berpakaian “setengah telanjang”.

d. Lapang dan tidak sempit

Tujuan busana adalah menghindari dari ketergoadaan, dan tidak mungkin tercapai kecuali dengan busana yang lebar dan longgar. Adapun busana sempit atau ketat, walaupun menutupi kulit namun tetap menampakkan lekuk sebagian atau seluruh tubuh, yang ini jelas mengundang godaan seolah-olah telanjang. Apalagi dengan kain yang sewarna dengan kulitnya, lebih besar lagi dosanya bila dipadu dengan busana mini lagi transparan.⁹⁰

e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Wanita menyerupai laki-laki dan laki-laki menyerupai wanita hukumnya adalah haram. Oleh karena itu, apabila ada seorang wanita muslimah yang menyerupai laki-laki, baik pakaiannya, gayanya atau hal-hal lain berhubungan dengan laki-laki, maka Allah telah melaknat dia.⁹¹

f. Tidak menyerupai pakaian kafir

Sekarang ini, banyak wanita muslimah yang merancang busananya dengan pola yang bertentangan dengan ketentuan syariat dan norma-norma di bidang busana. Berdasarkan realita yang muncul dewasa ini yang populer disebut dengan “mode” dimana ia mengalami perkembangan dan perubahan setiap hari dari yang buruk hingga yang lebih buruk. Bentuk-bentuk busana wanita dewasa ini sudah tidak sesuai

⁹⁰ Ahmad Fauzi, “Pakaian Wanita Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2016, h.50

⁹¹ MZ Labib, *Wanita Bertanya Islam Menjawab: Tentang Berbagai Permasalahan Dimasa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, 2011), h.150

lagi dengan ajaran Islam dan sama sekali tidak pernah dikenal dikalangan wanita muslimah. Hal ini terbukti dengan banyaknya busana-busana yang dipakai wanita yang bertentangan dengan syariat seperti memakai busana-busana mini, busana yang bergambarkan salib atau tanda-tanda orang kafir serta busana yang ada gambar orang-orang kafir. Tujuan wanita dilarang menyerupai dengan orang-orang kafir diantaranya adalah penyeruan dengan mereka dalam berbusana.⁹²

g. Pakaian tidak mencolok sehingga menarik perhatian

Sesungguhnya Islam sangat tegas dalam melarang *Tabarruj*, bahkan larangan melakukan perbuatan ini digandengkan dengan larangan melakukan syirik kepada Allah, berzina, mencuri, dan perbuatan-perbuatan yang diharamkan. *Tabarruj* disini adalah perbuatan kaum wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya dan segala sesuatu yang wajib di tutupinya, yang dapat mengundang syahwat kaum pria.⁹³

10. Hukum Menutup Aurat

Aurat merupakan salah satu hal yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, sebab aurat merupakan bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain, kecuali kepada orang-orang tertentu. Aurat bagi laki-laki adalah sesuatu apapun bentuk, warna dan keadaannya yang terletak diantara pusar dan lutut. Sedangkan kalau perempuan adalah seluruh badannya kecuali wajah dan telapak tangan, demikian sesuai dengan firman Allah SWT:

⁹² Syaikh Abdullah Shahih al-Fauzan, *Kriteria Busana Muslimah*, (Jakarta:Khazana Shun, 1995), h.15.

⁹³ F.Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Kriteria Busana Muslimah*, (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), h.150-151.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آدَبٌ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang." (Q.S Al-Ahzab: 59).

Disini terdapat suatu perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Bagi orang yang imannya mantap sebetulnya tidak menjadi persoalan. Karena ia yakin bahwa apapun yang telah ditentukan oleh Allah SWT itu baik, dan ditentukan demi untuk kemaslahatan umat. Namun bagi orang yang ragu-ragu keimanannya diperlukan landasan argumentasi yang rasional.⁹⁴

Aurat harus ditutupi dikarenakan Islam melihat bahwa aurat itu adalah sesuatu yang dapat menimbulkan syahwat bagi orang-orang yang sudah dewasa (baligh). Dengan melihat aurat itu ia akan tertarik, terlena, dan akhirnya mengkhayalkan kepada hal-hal yang tidak baik. Di

Ridwan Asy-Syirbaany, *Membentuk Pribadi Lebih Islami*, (Jakarta: Intimedia ⁹⁴

Ciptanusantara, 2009), h. 261

samping itu ada tujuan yang sangat mulia, yakni untuk membedakan antara manusia dengan binatang.⁹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa menutup aurat adalah perintah yang wajib untuk kita ikuti dan kita kerjakan tanpa adanya bantahan dan rasa penolakan karena ini merupakan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Menutup aurat adalah perintah yang mutlak sampai-sampai para ulama tidak ada yang berbeda pendapat tentang kewajiban menutup aurat terutama dalam hal menggunakan pakaian yang sesuai dengan syarat Islam.

11. Hikmah Berbusana Muslimah

Hikmah dari berbusana muslimah diantaranya;

- a. Perempuan yang menutup aurat dan mengenakan baju muslimah akan mendapat pahala karena ia telah melaksanakan perintah Allah SWT
- b. Busana muslimah adalah identitas seorang muslimah, artinya dengan memakainya berarti ia telah menampakkan identitas lahirnya sekaligus membedakan secara tegas dengan perempuan lainnya.
- c. Busana muslimah merupakan refleksi dari psikologi berpakaian sebab menurut kaidah pokok ilmu jiwa pakaian adalah cermin diri sendiri.⁹⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hikmah berpakaian muslimah yaitu busana sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang di

Ridwan Asy-Syirbaany, *Membentuk Pribadi Lebih Islami...*, h. 261⁹⁵

⁹⁶Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.15-16.

nilai oleh agama dan dinilai oleh seseorang (masyarakat), dan sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya. Para muslimah harus membiasakan diri untuk berpakaian sesuai dengan syariat islam sejak kecil, hal tersebut sangat membantu untuk memenuhi ajaran-ajaran agama.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis Metode penelitian ini menggunakan *Mixed* metode (pendekatan kualitatif deskriptif dan kuantitatif). Kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya.⁹⁷

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono yaitu: Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁹⁸

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif pada umumnya dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis

⁹⁷Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), h. 43.

⁹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 8.

fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala dan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.⁹⁹ Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai Efektivitas Program Majelis Ta'lim terhadap Pembinaan Akhlak.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Menurut Azwar didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.¹⁰⁰ Dalam penelitian ini peneliti mengambil populasi seluruh anggota majelis ta'lim berjumlah 60 orang.

Sampel Menurut Subana dan Sudrajat adalah kelompok yang mewakili kelompok besar (populasi) yang diteliti.¹⁰¹. Dalam hal ini semua anggota populasi mendapat peluang untuk terpilih menjadi sampel tanpa kecuali. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 60 anggota majelis ta'lim untuk menyebarkan angket, wawancara dengan ibu-ibu anggota majelis ta'lim sebanyak 3 orang, perangkat desa sebanyak 2 orang yaitu Keuchik Gampong, Tuha Peut Gampong Rantau Binuang, dan pimpinan Majelis Ta'lim total sampel dalam penelitian ini

⁹⁹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 47.

¹⁰⁰ Azwar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55

¹⁰¹ Subana dan Sudrajat, *Penelitian Terapan*, cet. Ke- 3, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 17.

yaitu 63 orang guna untuk mendapatkan data yang akurat tentang Efektivitas Program Majelis Ta'lim terhadap Pembinaan Akhlak..

C. Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari tiga bagian yaitu primer, sekunder dan tersier.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.¹⁰² Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer yaitu observasi aktivitas Majelis Ta'lim terhadap pembinaan akhlak. Data primer diperoleh dari wawancara peneliti dengan ustadz, dan anggota pengajian Majelis Ta'lim serta diperoleh dari menyebarkan angket kepada anggota Majelis Ta'lim .

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁰³ Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah observasi dengan cara mengamati Efektivitas Program Majelis Ta'lim terhadap Pembinaan Akhlak. Data sekunder diperoleh dari wawancara dengan keuchik Gampong serta Tuha Peut.

3. Data Tersier

Data tersier merupakan bahan-bahan yang memberi penjelasan terhadap data primer dan sekunder. Adapun data tersier dalam penelitian ini diperoleh dari Al-Quran, ensiklopedia Islam, dan artikel.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 137.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D...*, h. 137.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian sebelum memasuki lapangan maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman observasi untuk Ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim
2. Pedoman wawancara dengan Keuchik dan Tuha Peut Gampong Rantau Binuang
3. Pedoman wawancara dengan Pimpinan Majelis
4. Pedoman wawancara dengan Ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim
5. Kuesioner (angket) untuk ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu berpedoman pada teori yang ada untuk mencari dan mendapatkan serta mengumpulkan data dan informasi yang ada sesuai dengan fakta di

lapangan. Adapun teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi

Menurut Asrof Safi'i observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.¹⁰⁴ Observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat keadaan yang sebenarnya.¹⁰⁵ Observasi pada penelitian ini adalah Efektivitas Program Majelis Ta'lim terhadap Pembinaan Akhlak, data ini untuk mendukung data angket.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak

¹⁰⁴Asrof Safi'I, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: ElkiF, 2005), h. 145.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2015), h. 204.

mungkin bisa ditemukan melalui observasi.¹⁰⁶ Ada beberapa jenis wawancara.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk wawancara terstruktur. Dimana peneliti mewawancarai Keuchik Gampong, Tuha Peut, Tgk serta Ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim guna untuk menggali suatu informasi tentang Efektivitas Program Majelis Ta'lim terhadap Pembinaan Akhlak.

3. Angket

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹⁰⁷

Peneliti akan menyebarkan isian angket kepada 60 orang ibu-ibu yang telah peneliti jadikan sebagai objek *sample* pada penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan skala sikap model *likert* untuk pengukuran efektivitas majelis Ta'lim Terhadap Akhlak, yang mana skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Analisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 317.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, h. 142-144.

dan angket menggunakan tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengempulan data selanjutnya.¹⁰⁸

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplay data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus menguji apa yang telah ia temukan pada saat memasuki lapangan.

¹⁰⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 210-211.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman dalam buku Sutrisno Hadi yang berjudul *Metodelogi Penelitian Reseach* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya). Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya.¹⁰⁹

Data yang yang diperoleh dari hasil angket dianalisa dengan persentase (%) sebagaimana di kemukakan oleh sudjana

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah keseluruhan}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Ket : P = angka persentase

F = jumlah frekuensi jawaban

N = jumlah responden keseluruhan

Adapun rentang nilai untuk mencari efektivitas yaitu sebagai berikut;

80-100	= Sangat Efektif
66-79	= Efektif
56-65	= Cukup Efektif
46-55	= Kurang Efektif

¹⁰⁹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Penelitian Reseach*, (Yogyakarta: Andi, 2018), h. 4.

45- 0 = Tidak Efektif

Adapun untuk menjelaskan predikat sebelum dan setelah mengikuti pengajian Majelis Ta'lim yaitu sebagai berikut:

80%-100% = Pada umumnya

60%-79% = Sebagian Besar

50%-59% = Setengah atau lebih dari setengah

40%-49% = Kurang dari setengah

30%-39% = Sebagian Kecil

0%-29% = Sedikit Sekali¹¹⁰

Uji signifikan parameter parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variable independen (X_1, X_2, X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y). Rumus t hitung adalah sebagai berikut:

$$T_{hitung} = b_i / S_{b_i}$$

Keterangan:

b_i = koefisien regresi variabel i

S_{b_i} = Standar error variabel i

Dengan menggunakan tingkat signifikansi (= 5%) dan df (n-k-1).

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan nilai 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan nilai $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima.¹¹¹

¹¹⁰ Ainal Mardhiah, "Metodologi Pembelajaran Tafsir (Suatu Kajian Perbandingan Efektivitas Metodologi Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren Salafiyah dan Khalafiyah di kota Banda Aceh)", *Tesis*, (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2005), h.16.

¹¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka belajar,2010),h.5

BAB IV

EFEKTIVITAS PROGRAM MAJELIS TA'LIM TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK MASYARAKAT DI DESA RANTAU BINUANG KECAMATANKLUET SELATAN

A. Profil Desa Rantau Binuang

1. Sejarah Desa Rantau Binuang

Awalnya Desa Rantau Binuang itu dikelilingi oleh sungai dan laut. Topografisnya berada pada ketinggian 1 sampai 2 meter di atas permukaan laut. Dan letaknya di sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia, sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Kluet, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kedai Padang dan sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Kluet, Kondisi lahannya 27% tanah kering dan 35% lahan persawahan.¹¹²

Pada tahun 2004 musibah tsunami melanda daerah Aceh pada umumnya dan daerah khususnya bencana tersebut mengenai Desa Rantau Binuang. Walaupun tidak memakan korban jiwa tapi Desa tersebut tidak bisa dihuni lagi terlebih di pemukiman masyarakat yang dekat dengan laut, rumah masyarakat hancur sehingga masyarakat tidak bisa lagi tinggal dirumahnya. Karena kondisi Desa yang lumayan parah pada tahun 2006 masyarakat Rantau Binuang direlokasikan ke daerah Kedai Runding. Penduduk Desa Rantau Binuang hidup disektor pertanian, nelayan, pedagang, PNS, dan sebagian disektor pertukangan.¹¹³

¹¹² Data dokumentasi Desa Rantau Binuang Tahun 2022/2023

¹¹³ Data dokumentasi Desa Rantau Binuang Tahun 2022/2023

Desa Rantau Binuang adalah salah satu Desa yang berada dalam Pemukiman Jaya yang letaknya di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kedai Runding, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kedai Runding, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Indra Damai dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Paya Laba.¹¹⁴

2. Letak Geografis

Secara geografis Desa Rantau Binuang merupakan salah satu Desa dari 17 Desa yang terdapat di kecamatan Kluet Selatan dan tergabung di antara 261 Desa dalam Kabupaten Aceh Selatan. Desa Rantau Binuang memiliki luas wilayah kurang lebih 100 Ha, secara topografis terletak pada ketinggian 2 sampai 3 meter di atas permukaan air laut. Jarak Desa Rantau Binuang dengan ibu kota Kecamatan kurang lebih 7 Km dan jarak ke Kabupaten kurang lebih 39 Km. Desa Rantau Binuang ini mempunyai tanah yang subur, sehingga dapat digunakan sebagai pemukiman dan area pertanian, serta perkebunan.¹¹⁵

- a. Nama Desa : Rantau Binuang
- b. Kecamatan : Kluet Selatan
- c. Kabupaten : Aceh Selatan
- d. Luas wilayah : 100 Ha
- e. Suhu Rata-rata Harian : 32 C
- f. Curah Hujan : 55 mm/tahun
- g. Bentang Wilayah : Datar dan berbukit sebagian kecil
- h. Hamparan : Dataran Tinggi

¹¹⁴ Data dokumentasi Desa Rantau Binuang Tahun 2022/2023

¹¹⁵ Data dokumentasi Desa Rantau Binuang Tahun 2022/2023

- i. Pola mata pencaharian : Pertanian, Perdagangan/jasa, nelayan, industri
- j. Pola pemukiman : Melingkar
- k. Kekerabatan : Teritorial
- l. Perkembangan gampong : Berkembang

Sementara itu gampong Rantau Binjau terdiri dari 3 dusun:

- a. Dusun Muara
 - b. Dusun Induk
 - c. Dusun Mahkamah
3. Keadaan Penduduk

Menurut data statistik tahun 2022 bahwa total penduduk Desa Rantau Binjau Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan adalah kurang lebih 786 jiwa yang terbagi dalam kurang lebih KK terdiri dari 250 terdiri dari 386 jiwa laki-laki dan 400 jiwa perempuan.¹¹⁶

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Rantau Binjau

No	Jumlah Penduduk	Jumlah orang
1.	Jumlah penduduk yang:	
	Memiliki KTP	617 orang
	Belum memiliki KTP	168 orang
	Memiliki akta kelahiran	590 orang
	Belum memiliki akta kelahiran	196 orang
	Bekerja	586 orang
2.	Tidak bekerja	200 orang
	Jumlah penduduk PNS:	13 orang
	Laki-laki	2 orang
3.	Perempuan	11 orang
	Jumlah penduduk yang berusia 0-5 tahun:	47 orang
		25 orang

¹¹⁶ Data dokumentasi Desa Rantau Binjau Tahun 2022/2023

	Laki-laki Perempuan	22 orang
4.	Jumlah penduduk yang berusia 6-12 tahun: Laki-laki Perempuan	63 orang 39 orang 24 orang
5.	Jumlah penduduk yang berusia 13-17 tahun: Laki-laki Perempuan	59 orang 35 orang 24 orang

Sumber: *Data Dokumentasi Tahun 2022/2023*

4. Keadaan Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia karena dapat mempengaruhi pola pikir maupun tingkah laku seseorang, pola berpikir orang yang mempunyai pendidikan tinggi biasanya berbeda dengan orang yang mempunyai pendidikan rendah. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Rantau Binuang tergolong rendah dalam pendidikan. Hal ini terbukti sedikit para remaja yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik di Aceh maupun diluar dan juga sedikitnya orang tua yang menempuh pendidikan sampai sekolah menengah dan juga sedikitnya para masyarakat yang bekerja di bidang-bidang pemerintahan.¹¹⁷ Untuk lebih rinci dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

¹¹⁷ Data dokumentasi Desa Rantau Binuang Tahun 2022/2023

Tabel 4.2 Tingkat pendidikan masyarakat Desa Rantau Binuang

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	68
2.	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	48
3.	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	86
4.	SD/Sederajat	45
5.	SLTP/Sederajat	73
6.	SLTA/Sederajat	79
7.	Diploma 1 (D-1)	-
8.	Diploma 2 (D-2)	-
9.	Diploma 3 (D-3)	6
10.	Diploma 4 (D-4)	7
11.	Strata 1 (S-1)	47
12.	Strata 2 (S-2)	3
13.	Strata 3 (S-3)	-
	Total	462

Sumber: *Data Dokumentasi Tahun 2022/2023*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Rantau Binuang. Dari jumlah masyarakat kurang lebih 786 orang cuman 462 orang yang menempuh pendidikan dan juga berdasarkan tabel di atas terbukti sedikit.

5. Struktur Pemerintahan Keuchik dari Tahun 1962-2023

Tabel 4.3 Keuchik Desa Rantau Binuang dari masa ke masa

No	Nama Keuchik	Masa Jabatan
1.	Datok Mangku	1962-1968
2.	Abdul Hamid	1968-1974
3.	Nyak Bansa	1974-1981
4.	Nyak Bansa	1981-1988
5.	Ali Usman	1988-1993
6.	Ali Usman	1993-2001
7.	Agussalim,p	2001-2007
8.	Safaruddin,BA	2007-2015

9.	Safaruddin,BA	2015-2019
10.	Marhibunis	2019-2025

Sumber: *Data Dokumentasi Tahun 2022/2023*

6. Kehidupan Beragama Masyarakat.

Masyarakat Desa Rantau Binuang semuanya beragama islam. Masyarakat Desa Rantau Binuang sangat harmonis dan di warnai dengan saling tolong menolong serta saling membantu baik dalam mengerjakan urusan masyarakat maupun urusan pribadi dalam setiap kegiatan. Kebersamaan ini sampai sekarang masih menjadi budaya masyarakat Desa Rantau Binuang.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat Desa Rantau Binuang adalah pengajian Majelis Ta'lim yang di pusatkan di rumah beut. Pengajian ini dibagi menjadi dua waktu dan diadakan seminggu sekali, untuk para bapak-bapak dilaksanakan pada malam Selasa dan untuk ibu-ibu dilaksanakan pada malam Kamis.¹¹⁸

Selain Kegiatan Majelis Ta'lim di Desa Rantau Binuang juga terdapat TPA, yang mana menjadi tempat anak-anak untuk belajar mengaji yang dilaksanakan pada siang hari dari jam 14.30 sampai jam 16.00. Pengajaran di TPA itu cuma hari Jum'at yang diliburkan dikarenakan sholat Jum'at selebihnya TPA tetap dilaksanakan kecuali ada acara yang mengharuskan TPA libur dan jika sudah masuk bulan Ramadhan serta Lebaran TPA juga libur.¹¹⁹

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Desa Rantau Binuang

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Penggunaan Fasilitas
----	-----------------	--------	----------------------

¹¹⁸ Data dokumentasi Desa Rantau Binuang Tahun 2022/2023

¹¹⁹ Data dokumentasi Desa Rantau Binuang Tahun 2022/2023

		Unit	
1.	Fasilitas Agama a. Mesjid b. Menasah c. TPA	1 Unit 1 Unit 1 Unit	Tempat beribadah dan pengajian
2.	Fasilitas Pemerintahan Kantor Keuchik Rumoh Pemuda Polindes Gedung PKK PAUD/TK MIN	1 Unit 1 Unit 1 Unit 1 Unit 1 Unit 1 Unit	Untuk menyimpan dokumen desa Untuk menyimpan teratak Desa Untuk layanan kesehatan Untuk keperluan Desa dan alat pecah belah Belajar-Mengajar Belajar - Mengajar
3.	Fasilitas Olahraga Lapangan Bola Kaki	1 Unit	Untuk olahraga masyarakat Desa Rantau Binuang

Sumber: *Data Dokumentasi Tahun 2022/2023*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa fasilitas di Desa Rantau Binuang sudah mencukupi satu desa dengan jumlah penduduk yang tersebutkan di atas, namun masih ada juga yang agak kurang dimanfaatkan dengan baik, contohnya seperti meunasah dan lapangan bola¹²⁰.

B. Pelaksanaan Berbusana Muslimah masyarakat di Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dari data yang diperoleh di lapangan dengan indikator observasi dan wawancara dengan Tgk dan

¹²⁰ Data dokumentasi Desa Rantau Binuang Tahun 2022/2023

anggota Majelis Ta'lim serta Keuchik dan Tuha Peut. Adapun tata cara berbusana muslimah mengacu pada indikator:

1. Menutup seluruh tubuh selain yang dikecualikan yaitu kedua telapak tangan dan muka

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim terkait dengan: Bagaimana pendapat ibu ketika ada anggota Majelis Ta'lim keluar rumah menggunakan pakaian yang tidak menutup aurat?

“Ya saya akan mencoba memberikan nasehat kepada orang tersebut supaya orang tersebut menyadari bahwa yang dilakukan itu salah dan tidak baik. Karena kita sesama manusia dianjurkan untuk saling menasehati jika ada orang yang berbuat salah”¹²¹.

Senada dengan ibu HR, ibu AR menambahkan bahwa:

“Ya saya akan memberikan nasehat kepada ibu-ibu yang memakai busana yang tidak sesuai agama supaya mereka tidak mengulangi hal tersebut”¹²².

Ibu NL juga mengatakan bahwa:

“Ya saya akan memberikan nasehat kepada orang tersebut, karena itu, diwajibkan bagi wanita untuk benar-benar memperhatikan ukuran penutup badannya, sebab menganggap remeh hal tersebut merupakan sebab-sebab timbulnya kerusakan dan fitnah”¹²³.

¹²¹ Hasil Wawancara ibu HR anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹²² Hasil Wawancara ibu AR anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹²³ Hasil Wawancara ibu NL anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa jika menemukan anggota Majelis Ta'lim yang keluar rumah tidak memakai busana muslim maka wajib dinasehati, karena kita sesama manusia dianjurkan untuk saling menasehati jika ada orang yang berbuat salah. Diwajibkan bagi wanita untuk benar-benar memperhatikan ukuran penutup badannya, sebab menganggap remeh hal tersebut merupakan sebab-sebab timbulnya kerusakan dan fitnah. Perempuan menggunakan pakaian sempit yang memperlihatkan bentuk tubuhnya, kemudian keluar ke tempat-tempat perkumpulan laki-laki, maka hal ini dikhawatirkan termasuk dalam golongan wanita-wanita yang berpakaian tapi pada dasarnya telanjang.

2. Tidak ada hiasan pada busana itu sendiri atau busana syuhrah (busana yang berlebih-lebihan)

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim terkait dengan: Ketika Ibu mengikuti pengajian apakah Ibu memakai perhiasan secara berlebihan?

Ibu AR mengatakan bahwa:

“Tidak saya biasanya pergi ke pengajian Majelis Ta'lim dengan pakaian sederhana saja yang penting menutup aurat saya, yaitu menutup seluruh tubuh saya kecuali muka dan telapak tangan saya. Saya biasanya menggunakan busana gamis yang tidak membentuk badan dan memakai jilbab yang besar menutup dada saya”¹²⁴.

Senada dengan Ibu AR, Ibu HR menambahkan bahwa:

“Saya biasanya pergi ke pengajian Majelis Ta'lim dengan memakai busana gamis yang biasa saja yang menutup aurat

¹²⁴ Hasil Wawancara ibu AR anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

yaitu menutup seluruh tubuh saya kecuali muka dan telapak tangan saya, baju yang tidak membentuk badan dan longgar”¹²⁵.

Ibu NL juga menambahkan bahwa:

“Tidak saya biasanya menggunakan busana yang menutup aurat dan tidak membentuk badan ketika pergi ke pengajian majelis ta’lim”¹²⁶.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa ketika anggota Majelis Ta’lim mengikuti pengajian tidak memakai perhiasan secara berlebihan. biasanya ibu-ibu pergi ke pengajian Majelis Ta’lim memakai pakaian sederhana saja yang penting menutup aurat, yaitu menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan serta menggunakan busana gamis yang tidak membentuk badan dan memakai jilbab yang besar untuk menutup aurat.

3. Kain yang tebal dan tidak tembus pandang

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada anggota pengajian Majelis Ta’lim di Desa Rantau Binuang bahwa anggota Majelis Ta’lim sebagian besar sebanyak 50 orang memakai busana yang tebal dan tidak tembus pandang, sisa dari 10 orang tersebut masih memakai pakaian yang tembus pandang.

4. Lapang dan tidak sempit

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan ibu-ibu anggota Majelis Ta’lim terkait dengan: Apakah ibu masih sering menggunakan busana ketat yang mengundang perhatian banyak orang?

¹²⁵ Hasil Wawancara ibu HR anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹²⁶ Hasil Wawancara ibu NL anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

Ibu NL mengatakan bahwa:

“Untuk saat ini saya sudah tidak menggunakan busana seperti itu lagi karena saya sudah tau bahwa busana seperti itu tidak baik dan tidak disukai oleh Allah, dan memakai busana seperti itu akan menambah dosa saya”¹²⁷.

Senada dengan ibu NL, ibu HR dan ibu AR menambahkan bahwa:

“Saya tidak menggunakan busana seperti itu karena saya tau bahwa busana seperti itu akan menambah dosa saya dan saya memang dari dulu sudah menjaga aurat serta busana seperti itu adalah tata cara berbusana yang tidak baik”¹²⁸.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa ibu-ibu anggota Majelis Ta’lim tidak sering menggunakan busana ketat yang mengundang perhatian banyak orang, sebelum menjadi anggota Majelis Ta’lim ibu-ibu ada juga yang memakai busana yang memperlihatkan aurat, namun pada saat sudah bergabung dengan Majelis ini, dampaknya sangat dirasakan oleh anggota Majelis Ta’lim, salah satunya yaitu berbusana sesuai dengan syariat Islam dan menutup aurat.

5. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada anggota pengajian Majelis Ta’lim di Desa Rantau Binuang semua ibu ibu anggota pengajian tidak lagi memakai busana menyerupai laki-laki.

¹²⁷ Hasil Wawancara ibu NL anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹²⁸ Hasil Wawancara ibu HR & AR anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

6. Tidak menyerupai pakaian kafir

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada anggota pengajian Majelis Ta'lim di Desa Rantau Binuang bahwa tidak ada anggota Majelis Ta'lim tidak memakai busana yang menyerupai orang kafir, baik itu gambar tanda salib dan gambar orang yang menyerupai orang kafir.

7. Pakaian tidak mencolok sehingga menarik perhatian

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada anggota pengajian Majelis Ta'lim di Desa Rantau Binuang bahwa tidak ada anggota Majelis Ta'lim tidak memakai busana yang mencolok sehingga dapat menarik perhatian semua orang.

Majelis Ta'lim berdiri pada tanggal 29 Bulan Maret tahun 2010 yaitu didirikan oleh Tgk Akmaluddin, Tgk tersebut berfikir selama ini beliau menuntut ilmu di pesantren ketika kembali ke kampung halaman rasanya tidaklah dapat diamalkan ilmu tersebut kecuali untuk disampaikan dan diajarkan kepada masyarakat yang ada didesa Rantau Binuang tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan keucik dan Tuha Peut terkait dengan Bagaimana tanggapan bapak dengan adanya majelis ta'lim digampong Rantau Binuang?

Keucik dan Tuha Peut menungkapkan bahwa:

“Dengan adanya majelis ta'lim didesa ini membawa dampak positif bagi masyarakat dapat mengubah masyarakat dari yang sebelumnya masih kurang pemahamannya tentang agama yang baik sekarang dengan adanya majelis ta'lim jadi bertambahnya pemahaman masyarakat begitu pun dengan pemahaman sosialnya”.¹²⁹

¹²⁹ Hasil Wawancara Keuchik dan Tuha Peut pada tanggal 9 & 10 Desember 2023

Islam adalah agama fitrah yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itulah Islam tidak menentukan satu pakaian khusus yang tidak boleh dipakai, akan tetapi membolehkan seluruh bentuk pakaian untuk seluruh umat di setiap tempat selama pakaian-pakaian itu sesuai dengan aturan dan kaidah-kaidah syari'at yang telah ditetapkan Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan berbusana adalah untuk menutup aurat, dan tempat-tempat perhiasan. Hal ini tidak akan dapat tercapai kecuali dengan menggunakan busana yang longgar. Sedangkan busana yang sempit, sekalipun ia dapat menutupi warna kulit, tetapi lekukan tubuhnya dapat dilihat. Karena itu, diwajibkan bagi wanita untuk benar-benar memperhatikan ukuran penutup badannya, sebab menganggap remeh hal tersebut merupakan sebab-sebab timbulnya kerusakan dan fitnah. Adapun tujuan dibentuknya Majelis Ta'lim yaitu untuk mengubah pola pikir masyarakat, membentuk akhlak masyarakat dan untuk menambah wawasan masyarakat baik dalam bidang agama dan sosial.

Peneliti melakukan wawancara dengan Tgk tentang bagaimana cara berbusana kaum Ibu-ibu di desa Rantau Binuang?

Tgk mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya cara berbusana ibu-ibu di Desa Rantau Binuang sudah sangat baik dan sudah mulai berubah dari kebiasaan memakai busana yang tidak sesuai dengan syariat islam , berubah dengan memakai busana yang sesuai dengan agama islam walaupun tidak semua tapi sebagian besarnya sudah mengubah tata cara berbusananya kearah lebih baik. Ibu-ibu sudah menyadari kalau selama ini mereka sudah memakai busana yang menyimpang dari ajaran Islam dan sudah tentu dibenci oleh Allah”¹³⁰.

¹³⁰ Hasil Wawancara Tgk Akmaluddin pada tanggal 6 Desember 2023

Keucik dan Tuha peut mengatakan bahwa minat kaum ibu-ibu dalam mengikuti majelis ta'lim yaitu:

“Saya melihat ibu-ibu sangat berminat dengan majelis ta’lim mereka sangat antusias dan begitupun dengan program-program nya mereka dengan semangatnya mengikuti semua program yang dibentuk dimajelis ta’lim. Ya walapun masih ada juga ibu-ibu yang belum bisa mengikuti majleis ta’lim dikarenakan adanya anak yang masih kecil dan ibu-ibu yang memiliki pekerjaan selain IRT tapi mereka juga sangat antusias dengan program yang dibentuk oleh majelis ta’lim mereka juga ikut serta dalam program tersebut. Karena semua program yang dibentuk oleh majelis ta’lim juga membutuhkan dukungan dari masyarakat umum”¹³¹.

Sesuai dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan anggota majelis ta’lim terkait dengan pertanyaannya yaitu: Menurut Ibu bagaimana berbusana yang baik sesuai ajaran Agama kita?

“Menurut saya Berbusana yang baik itu adalah busana yang menutup aurat, tidak memakai busana seperti laki-laki yaitu memakai celana apalagi itu celana yang ketat, menggunakan jilbab ketika keluar rumah”¹³².

Senada dengan Ibu HR, Ibu AR menambahkan bahwa:

“Menurut saya Berbusana yang baik itu adalah busana yang tidak membentuk badan atau busana ketat, ketika keluar rumah memakai busana yang menutup aurat, tidak memakai busana yang tipis”¹³³.

Sedangkan ibu NL menambahkan bahwa:

¹³¹ Hasil Wawancara Keuchik dan Tuha Peut pada tanggal 9 & 10 Desember 2023

¹³² Hasil Wawancara ibu HR anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹³³ Hasil Wawancara ibu AR anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

“Menurut saya busana yang baik itu adalah busana yang sopan yang tidak membentuk badan dan menutup aurat serta tidak memakai pakaian yang tipis yang mengundang nafsu laki-laki”¹³⁴.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa busana yang baik itu ialah yang menutup seluruh tubuh yaitu menutup aurat. Tidak memakai busana yang menyerupai laki-laki dan membentuk tubuh. Ibu-ibu anggota majelis ta’lim menyatakan bahwa busana yang baik dan benar itu ialah yang menutupi seluruh tubuh karena menutup aurat adalah perintah yang wajib untuk kita ikuti dan kita kerjakan tanpa adanya bantahan dan rasa penolakan karena ini merupakan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Senada dengan Keucik dan Tuha Peut mengatakan bahwa: setelah adanya Majelis Ta’lim apakah berpengaruh terhadap cara berbusana ibu-ibu di desa?

“Alhamdulillah busana ibu-ibu yang mengikuti majelis ta’lim sudah mulai membaik mereka sudah tau mana busana yang sesuai agama Islam mana yang tidak walaupun masih ada satu dua orang lagi yang masih memakai busana yang tidak sesuai tapi sebagian besar ibu-ibu sudah berubah dalam menggunakan busana”¹³⁵.

Tgk juga mengungkapkan bahwa: Menurut Ustadz mengapa anggota majelis ta’lim masih ada yang berbusana tidak sesuai dengan syariat Islam?

“Alasannya karena masih adanya ibu-ibu yang belum memahami dengan baik bagaimana tata cara berbusana sesuai

¹³⁴ Hasil Wawancara ibu NL anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹³⁵ Hasil Wawancara Keuchik dan Tuha Peut pada tanggal 9 & 10 Desember 2023

dengan syariat islam, walaupun dalam pengajian saya sudah menjelaskan kepada anggota pengajian, masih ada juga beberapa orang yang belum memahami dengan baik. Misalnya masih memakai busana yang tidak menutup aurat dengan baik yaitu tidak menutup seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan dan masih ada juga yang masih memakai jilbab pendek yang tidak menutup dada. Itu semua merupakan pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam”¹³⁶.

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan ibu-ibu anggota Majelis Ta’lim terkait dengan: Ketika ada ibu-ibu yang busana yang tidak menutup aurat, apakah Tgk menegur atau menasehati?

Ibu HR mengungkapkan bahwa:

“Ya Tgk akan memberikan teguran atau nasehat kepada ibu-ibu yang menggunakan busana yang tidak menutup aurat. Ustad ketika memberikan nasehat itu tidak secara langsung kepada orang nya tapi ustad memberikan nasehat secara umum saja ketika pengajian. Biasanya ustad memberikan nasehat ketika pengajian akan berlangsung”¹³⁷.

Senada dengan ibu HR, ibu AR menambahkan bahwa:

“Ya Tgk akan memberikan teguran atau nasehat kepada ibu-ibu yang menggunakan busana yang tidak menutup aurat”¹³⁸.

Ibu NL juga menambahkan bahwa:

“Ya Tgk selalu memberikan nasehat dan teguran kepada ibu-ibu yang memakai busana yang tidak menutup aurat”¹³⁹.

¹³⁶ Hasil Wawancara Tgk Akmaluddin pada tanggal 6 Desember 2023

¹³⁷ Hasil Wawancara ibu HR anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹³⁸ Hasil Wawancara ibu AR anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa selaku pimpinan Majelis Ta'lim Tgk memiliki kewajiban menegur anggota ibu-ibu memakai busana yang tidak menutup aurat. Menutup aurat dalam artian pakaian yang dipakai dapat menutup seluruh anggota badan yang tergolong dalam aurat, tidak boleh memakai pakaian pendek ataupun memiliki model yang dapat menampakkan aurat. Aurat yang dimaksud di sini adalah aurat perempuan berupa seluruh badan, kecuali muka dan telapak tangan.

Tgk mengatakan bahwa: cara saya memberikan nasehat kepada anggota Majelis Ta'lim yaitu:

“Caranya yaitu saya memberikan teguran atau nasehat ketika pengajian akan berlangsung sebelum pengajian dimulai saya memberikan dahulu nasehat-nasehat dan masukan-masukan serta memberikan penjelasan kembali tentang bagaimana tata cara berbusana sesuai dengan syariat islam kepada anggota secara umum tanpa menunjukkan orangnya karena saya tidak mau ada anggota yang tersinggung dan merasa tidak enak hati kepada saya karena merasa tidak mendengarkan penjelasan saya dengan baik jadi saya selalu memberikan nasehat secara umum saja”¹⁴⁰

Keucik dan Tuha Peut menambahkan bahwa: adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan Majelis Ta'lim yaitu?

“Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan dari aparat desa dan antusiasnya masyarakat dengan majelisi ta'lim. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya anggaran gampong jadi ketika

¹³⁹ Hasil Wawancara ibu NL anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹⁴⁰ Hasil Wawancara Tgk pada tanggal 6 Desember 2023

membuat suatu kegiatan itu terkadang perlu diterapkan iuran dari masyarakat dulu”¹⁴¹.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari aparat desa dan antusiasnya masyarakat dengan majelis ta’lim. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya anggaran gampong jadi ketika membuat suatu kegiatan itu terkadang perlu diterapkan iuran dari masyarakat dulu.

Adapun hasil observasi anggota majelis ta’lim terhadap pengajian majelis ta’lim yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Observasi Ibu-ibu Anggota Pengajian Majelis Ta’lim

No	Hal yang diamati	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1	Para Jama’ah Majelis Ta’lim mengikuti pengajian atas kemauan sendiri dengan senang hati dan ikhlas tanpa paksaan dari siapapun	√		Sebagian besar dari 60 anggota ibu-ibu pengajian Majelis Ta’lim, sebanyak 50 anggota mengikuti pengajian dengan keinginan sendiri tanpa paksaan dari siapapun.
2	Para Jama’ah Majelis Ta’lim menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari	√		Sebagian besar dari 60 anggota sebanyak 45 anggota ibu-ibu pengajian Majelis Ta’lim menerapkan ilmu yang diperoleh dari pengajian dalam kehidupan

¹⁴¹ Hasil Wawancara Keuchik dan Tuha Peut tanggal 9 & 10 Desember 2023

				sehari-hari.
3	Para Jama'ah Majelis Ta'lim keluar rumah tidak menutup aurat		√	Sebagian kecil dari 60 anggota ibu-ibu pengajian Majelis Ta'lim sebanyak 10 anggota pengajian keluar rumah masih memakai busana yang tidak menutup aurat, memakai jilbab yang tidak menutup dada.
4	Para Jamaah Majelis Ta'lim suka memakai busana yang ketat		√	Sebanyak 5 anggota ibu-ibu pengajian Majelis Ta'lim masih memakai busana yang ketat yang membentuk lekuk tubuh.
5	Para Jama'ah Majelis Ta'lim tidak memakai busana yang ada hiasan pada busana itu sendiri atau busana syuhrah (busana yang berlebihan)	√		Semua Ibu-ibu anggota pengajian tidak memakai busana syuhrah, ibu-ibu anggota pengajian memakai busana yang sederhana saja
6	Para Jama'ah Majelis Ta'lim mengikuti pengajian untuk menambah ilmu agama	√		Sebagian besar dari 60 anggota sebanyak 50 anggota ibu-ibu Majelis Ta'lim mengikuti pengajian bertujuan untuk menambah dan memperdalam

				ilmu agama
7	Para Jamaah Majelis Ta'lim tidak memakai busana yang menyerupai laki-laki	√		Seluruh ibu-ibu anggota pengajian tidak memakai busana seperti laki-laki karena anggota sudah tau membedakan antara busana laki-laki dan busana perempuan
8	Para Jama'ah Majelis Ta'lim mengikuti pengajian karena dorongan dari pihak suami atau keluarga		√	Sebanyak 5 anggota ibu-ibu pengajian mengikuti Majelis Ta'lim bukan dari keinginan sendiri melainkan dari dorongan suami
9	Para Jamaah Majelis Ta'lim memakai busana yang tebal dan tidak tembus pandang	√		Sebagian besar dari 60 anggota sebanyak 50 anggota pengajian memakai busana yang tebal dan tidak tembus pandang
10	Para jama'ah Majelis Ta'lim mengikuti pengajian ini karena ikut-ikutan dengan teman atau ibu-ibu lainnya.		√	Sebanyak 5 anggota ibu-ibu pengajian mengikuti Majelis Ta'lim karena ikut-ikutan dengan teman

11	Para Jamaah Majelis Ta'lim memakai busana menyerupai busana kafir		√	Semua anggota ibu-ibu pengajian Majelis Ta'lim tidak memakai busana kafir seperti memakai busana yang bergambar lambang salib dan bergambar wajah orang-orang kafir.
12	Para Jamaah Majelis Ta'lim Memakai busana yang dapat menarik perhatian banyak orang		√	Sebagian kecil dari 60 anggota sebanyak 10 anggota pengajian Majelis Ta'lim memakai busana dengan tujuan menarik perhatian orang banyak

Sumber: *Data Observasi pada Tanggal 04 Desember 2023*

C. Program Majelis Ta'lim di Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan

Berdasarkan hasil observasi bahwa program Majelis Ta'lim berjalan sesuai dengan keinginan masyarakat, adapun program Majelis Ta'lim tersebut yaitu: program yasinan, program menjenguk orang sakit, program takziah, program memperingati hari besar Islam dan program bakti sosial bersama masyarakat Rantau Binuang. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Tgk terkait dengan apa saja program-program dalam pengajian majelis ta'lim?

Tgk mengungkapkan bahwa:

“Program nya ada yasinan yang dilakukan setiap hari jum'at tepatnya pada ba'da Dzuhur, menjenguk orang yang sakit baik sakitnya di rumah maupun di rumah sakit, takziah kerumah orang meninggal, memperingati hari-hari besar dan

bakti sosial atau gotong royong yang diikuti oleh semua masyarakat Rantau Binuang¹⁴².

Anggota majelis ta'lim menambahkan bahwa:

“Programnya ada yasinan setiap hari jum’at, menjenguk saudara yang sakit, takziah kerumah saudara yang meninggal, memperingati hari-hari besar dan bakti sosial atau gotong royong”¹⁴³.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk dan anggota Majelis Ta’lim bahwa ada beberapa program yang dibentuk dalam pengajian Majelis Ta’lim yaitu program yasinan, menjenguk orang sakit, program takziah, memperingati hari besar Islam dan bakti sosial bersama masyarakat Rantau Binuang. Adapun penjabaran dari program di atas yaitu:

1. Yasinan

Yasinan sudah familiar dikalangan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan atau perkampungan, yang biasanya dilakukan pada setiap malam ju’mat, yang dilakukan oleh kelompok bapak-bapak atau ibu-ibu. Yasinan juga biasanya diikuti oleh acara tahlilan dan acara-acara lain yang dianggap representatif. Yasinan bagian dari ritual masyarakat dalam mengirimi doa bagi arwah yang sudah meninggal dan hajat bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan maupun untuk kepentingan-kepentingan yang baik dengan pembacaan yasin.

Tradisi yasinan juga dapat dipandang sebagai perekat hubungan sosial warga, ketika mengikuti acara yasinan maka warga yang kemaren

¹⁴² Hasil Wawancara Tgk Akmaluddin pada tanggal 6 Desember 2023

¹⁴³ Hasil Wawancara anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

tidak kenal satu sama lain akan menjadi kenal. Acara yasinan dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama warga, terutama tetangga dan masyarakat sekitar. Disamping itu juga dengan keikutsertaan warga mengikuti acara yasinan dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati masyarakat untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang mengadakan acara yasinan. Dalam persiapannya menyajikan makanan, para kaum perempuan dan laki-laki salin gotong royong untuk membuat masakan yang telah dibiayai oleh tuan rumah yang memiliki hajat. Oleh karena itu, acara yasinan sangat berpengaruh terhadap solidaritas warga masyarakat, karena saling membantu sama lain.

Yasinan ini juga menjadi salah satu kegiatan pengajian Majelis Ta'lim di Desa Rantau Binuang. Di desa Rantau Binuang yasinan dilaksanakan di hari jum'at di rumah warga secara bergilir diawali dengan pembukaan oleh pemimpin dengan surat Al-Fatihah yang dikirimkan untuk keluarga, sahabat, lalu pemimpin melanjutkan membaca surat Yasin dan diikuti oleh yang lain hingga selesai dilanjutkan dengan berdzikir lalu berdoa. Selesai acara dilanjutkan dengan makan-makan.

2. Menjenguk orang sakit

Diantara sekian banyak amal sholeh yang ditekankan oleh syariat kita serta dijanjikan bagi para pelakunya dengan ganjaran yang besar adalah menjenguk orang sakit. Salah satu keutamaan menjenguk orang sakit adalah hak seorang muslim padamuslim lainnya yang harus ditunaikan. Bahkan dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa menjenguk saudaranya muslim yang sedang sakit merupakan jalan yang mengantarkan kepada saya.

Sunnah yang dianjurkan bagi orang yang sedang menjenguk ialah mendoakan orang yang sedang sakit dengan rahmat dan ampunan, penghapus dosa, keselamatan dan kesembuhan. Dalam menjenguk orang yang sakit ada beberapa pelajaran yang bisa kita raih diantaranya:

- 1) Pahala yang besara dari Allah SWT sebagaimana telah lewat penjelasannya dalam hadis-hadis terdahulu
- 2) Akan menguatkan kondisi si sakit dikarenakan dikunjungi oleh orang yang dicintainya.
- 3) Mendoakan pada orang yang sakit atau merasa kehilangan kabar tentangnya sehingga hal tersebut tidak mungkin bisa diketahui kecuali bila dirinya datang menjenguknya
- 4) Mengingatkan bagi pengunjung akan nikmat Allah SWT yang sangat besar padanya yaitu nikmat sehat, dimana hal tersebut tidak diperoleh sama saudaranya
- 5) Mengajak untuk masuk ke dalam islam jika yang dijenguknya adalah non muslim.
- 6) Terkadang dirinya bisa menyarankan bagi si sakit untuk mengkonsumsi obat tertentu yang telah ia ketahui, sehingga hal tersebut memberi manfaat untuknya dan dirinya
- 7) Memasukkan rasa senang pada hati orang yang sedang sakit dengan menyebutkan kabar gembira padanya
- 8) Akan menumbuhkan rasa saling menyanyangi, mencintai serta mengasihi dilingkungan muslim, yaitu dengan cara memotivasi orang yang sedang sakit sehingga dirinya serta keluarganya merasa tidak sendirian merasakan musibah yang sedang dideritanya, bersama-sama merasakan beban dan musibahnya.

Majelis Ta'lim ibu-ibu di Desa Rantau Binuang apabila terdapat anggota jamaah yang sedang sakit terutama sampai mendapatkan perawatan dirumah sakit, para jamaah ibu-ibu dikoordinir melalui perwakilan menjenguk ke rumah sakit, para ibu mendoakan kesembuhan. Kegiatan seperti ini ternyata dapat memepererat tali ukhuwah Islamiyah antar jama'ah.

3. Takziah kerumah Saudara yang ditimpa Musibah

Takziah atau melayat merupakan kegiatan yang cukup dekat dengan budaya di masyarakat. Takziah adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengunjungi kerabat dekat atau keluarganya yang tertimpa musibah kematian. Bertakziah atau melayat hukumnya adalah sunnah. Namun beberapa ulama menyebutkan bahwa kegiatan ini sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh umat Islam dalam rangka menguatkan batin dan jiwa dari orang yang terkena musibah tersebut.

Ada empat adab takziah yaitu: Pertama, Menghindari hal-hal yang tabu perhatikan cara berpakaian dan berdandan jangan yang terlalu menor dan selalu menjunjung tinggi asas kesopanan seta kepatutan. Kedua, menunjukkan rasa duka yang mendalam setiap orang yang melayat atau bertakziah dianjurkan untuk secara tulus mengucapkan belasungkawa dengan menampakkan raut duka. Ketiga, jangan banyak berbicara dalam suasana duka ajaklah pihak yang berduka berbicara seperlunya begitu pula dengan orang-orang yang bertakziah lainnya. Keempat, saat bertakziah, janganlah mengumbar senyum saat melayat bisa menimbulkan perasaan tidak suka.

Selain takziah ibu-ibu Majelis Ta'lim di desa Rantau binuang mengadakan iuran atau mengumpulkan uang setiap anggota dipungut Rp. 2000 (Dua ribu rupiah) atau memberikan sumbangan buah kelapa selain itu ibu-ibu juga mengumpulkan beras sebesar 1\2 bambu per KK. Tujuan kegiatan ini untuk membantu keluarga yang sedang ditimpa musibah, kegiatan ini bekerjasama dengan pihak desa aparaturnya dan masyarakat umum.

4. Pelaksanaan Hari Besar Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia hari besar adalah hari raya, hari istirahat dari kerja dan sekolah. Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan hari besar adalah melaksanakan atau merayakan suatu peristiwa hari raya keagamaan yang didalamnya mengandung ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Hari-hari besar Islam termasuk kedalam hari-hari festival yang banyak dirayakan oleh umat Indonesia. Bahkan kemudian di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, hari-hari tersebut dimasukkan sebagai hari libur nasional.

Majelis Ta'lim di Desa Rantau Binuang juga ikut serta dan aktif dalam pelaksanaan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi SAW, Isra'Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Halabil Halal, Hari Raya Idul Fitri Idul Adha. Dalam pelaksanaan hari-hari besar Islam ini berkolaborasi dengan perangkat-perangkat desa dan masyarakat umum sehingga acara berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

5. Bakti Sosial Bersama Masyarakat Rantau Binuang

Bakti sosial di Desa Rantau Binuang merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim dengan membersihkan Mesjid. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah kesadaran para anggota Majelis Ta'lim dan pentingnya menjaga kebersihan tempat ibadah seperti Mesjid, kegiatan ini biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali.

Bakti sosial merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia dimana dengan adanya kegiatan ini kita dapat merapatkan kekerabatan kita. Bakti sosial yang diadakan oleh anggota Majelis Ta'lim adalah untuk mewujudkan rasa cinta kasih, rasa saling menolong, rasa saling peduli sesama masyarakat.

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan Tgk majelis ta'lim terkait dengan: Menurut Tgk apakah program berjalan sesuai dengan yang diinginkan?

“Alhamdulillah berjalan sesuai dengan yang diharapkan ibu-ibu mengikuti program dalam pengajian dengan baik dan semangat dalam mengikutinya”¹⁴⁴.

Kehadiran Majelis Ta'lim ini memberikan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya kesadaran dalam meningkatkan wawasan dan mempererat hubungan kekeluargaan antara sesama masyarakat. Dimana sebagian masyarakat berpendapat bahwa Majelis Ta'lim sangatlah bermanfaat bagi masyarakat Desa Rantau Binuang. Sesuai dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan anggota majelis ta'lim tentang: Sejak kapan Ibu mengikuti pengajian majelis ta'lim?

Anggota majelis ta'lim menjawab:

¹⁴⁴ Hasil Wawancara Tgk Akmaluddin pada tanggal 6 Desember 2023

“Ada yang mengikuti Majelis Ta’lim sudah 6 tahun kurang lebih, ada yang 8 tahun kurang lebih, dan ada pula yang mengikuti majelis ta’lim selama 5 tahun”¹⁴⁵

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan ibu-ibu anggota majelis ta’lim terkait dengan: Kapan jadwal pengajian Majelis Ta’lim dilaksanakan serta apakah ibu selalu hadir dalam setiap kegiatan pengajian Majelis Ta’lim?

Ibu HR mengatakan bahwa:

“Pengajian Majelis Ta’lim dilaksanakan pada setiap malam kamis dari setengah 8 sampai jam 10 Wib dan selama ini anggota majelis ta’lim selalu hadir jika tidak hadir akan ketinggalan ilmu agama yang diajarkan oleh tkg”¹⁴⁶

Senada dengan Ibu HR, ibu AR dan ibu NL menambahkan bahwa:

“Alhamdulillah selama ini kami selalu hadir karena menurut kami kalau tidak hadir akan ketinggalan ilmu agama yang seharusnya diperoleh jika berhadir”¹⁴⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa Pengajian Majelis Ta’lim dilaksanakan pada setiap malam kamis dari setengah 8 sampai jam 10 Wib dan selama ini anggota majelis ta’lim selalu hadir jika tidak hadir akan ketinggalan ilmu agama yang diajarkan di pengajian majelis ta’lim.

¹⁴⁵ Hasil Wawancara anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹⁴⁶ Hasil Wawancara anggota ibu HR pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹⁴⁷ Hasil Wawancara ibu AR & ibu NL anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan ibu-ibu anggota majelis ta'lim terkait dengan: Materi apa saja yang sering di sampaikan oleh ustadz dalam pengajian Majelis Ta'lim dan metode apa saja yang sering digunakan dalam majelis ta'lim sehingga membuat ibu paham?

Tgk mengatakan bahwa:

“Materinya didalam kitab fiqh ada masalah taharah, sholat puasa dan lain-lain, kitab tauhid materinya yaitu mengarahkan keadaan mentauhidkan Allah dan mengenal tentang ketuhanan baik, tajwid, tasawuf tentang permasalahan akhlak baik akhlak terhadap Allah Terhadap Rasulullah terhadap makhluk dan akhlak sesama manusia. kitabnya ada kitab fiqh, kitab tauhid dan kitab tasawuf”¹⁴⁸.

Anggota majelis ta'lim menambahkan bahwa:

“Materinya yaitu ada tauhid, tajwid, fiqh dan tasawuf akhlak”¹⁴⁹.

Sedangkan metode yang sering digunakan dalam majelis ta'lim sehingga membuat ibu paham?

Ibu AR mengungkapkan bahwa:

“Metodenya ada ceramah diskusi tanya jawab dan praktek. Saya lebih paham ketika ustad menjelaskan dengan metode diskusi tanya jawab dan praktek. Karena saya orang nya suka bertanya tentang apa yang saya kurang tau dan kurang paham jadi saya bisa bebas bertanya tentang materi yang belum saya pahami”¹⁵⁰.

¹⁴⁸ Hasil Wawancara Tgk Akmaluddin pada tanggal 6 Desember 2023

¹⁴⁹ Hasil Wawancara anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹⁵⁰ Hasil Wawancara ibu AR anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

Senada dengan ibu AR, ibu NL dan ibu HR menambahkan bahwa:

“Metodenya ada ceramah, diskusi, tanya jawab dan metode demontrasi. Saya lebih paham ketika ustad menjelaskan dengan metode diskusi tanya jawab. Karena dengan metode tersebut terjadinyainteraksi anggota denga ustadz sehingga pengajian menjadi aktif.”¹⁵¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa metode yang digunakan dalam pengajian majelis ta’lim yaitu metode tanya jawab, metode diskusi, metode ceramah dan metode demontrasi.

Tgk Menambahkan bahwa:

“Menurut saya ibu-ibu memahami dengan baik materi yang saya ajarkan didalam pengajian majelis ta’lim buktinya ketika saya bertanya kepada ibu-ibu mereka bisa menjawabnya dengan baik.walaupun tidak semua memahami masih ada juga sebagian kecil ibu-ibu yang memang susah memahami materi dengan baik tapi yang seperti itu sebagian kecil”¹⁵²

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan ibu-ibu anggota majelis ta’lim terkait dengan: Apakah dalam mengikuti pengajian Majelis Ta’lim pemahaman agama Ibu bertambah?

Ibu NL dan Ibu HR mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah sejauh ini dengan mengikuti majelis ta’lim pemahaman saya bertambah dari yang semula nya saya tidak tahu menjadi tahu dari yang semulanya belum paham”¹⁵³.

¹⁵¹ Hasil Wawancara ibu NL & ibu HR anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹⁵² Hasil Wawancara Tgk Akmaluddin pada tanggal 6 Desember 2023

¹⁵³ Hasil Wawancara ibu NL & ibu HR anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

Senada dengan ibu NL dan HR, ibu AR menambahkan bahwa:

“Alhamdulillah sejauh ini dengan mengikuti majelis ta’lim pemahaman saya bertambah dari yang semula nya saya tidak tahu banyak tentang pengetahuan agama menjadi tahu dari yang semula nya belum paham menjadi paham dan mengerti”¹⁵⁴.

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa anggota Majelis Ta’lim mengakui ilmu agamanya bertambah setelah mengikuti majelis ta’lim, dari yang semula tidak tau sama sekali dengan ikut pengajian ini pengetahuan jadi bertambah. Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan ibu-ibu anggota majelis ta’lim terkait dengan: Bagaimana dampak yang ibu rasakan setelah mengikuti pengajian Majelis Ta’lim serta Apa yang menjadi kendala ibu dalam mengikuti pengajian Majelis Ta’lim?

Ibu HR dan ibu AR mengungkapkan bahwa:

“Majelis Ta’lim ini benar-benar membawa pengaruh baik bagi saya, saya perlahan-lahan merubah diri saya kearah lebih baik lagi sangat berdampak positif bagi saya”¹⁵⁵.

Ibu NL menambahkan bahwa:

“Majelis Ta’lim ini berdampak positif bagi saya karena dapat menambah wawasan saya terutama dibidang agama dan berdampak positif bagi saya karena dapat merubah pribadi saya ke arah yang lebih baik lagi”¹⁵⁶.

¹⁵⁴ Hasil Wawancara ibu AR anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹⁵⁵ Hasil Wawancara ibu HR & ibu AR anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹⁵⁶ Hasil Wawancara ibu NL anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

Ibu-ibu anggota majelis ta'lim menambahkan bahwa:

“Sejauh ini tidak ada yang menjadi kendala dalam mengikuti Majelis Ta'lim bagi saya karena saya sendiri setiap Majelis Ta'lim dilaksanakan saya selalu datang dan selama ini tidak ada kendala apa pun dalam mengikuti pengajian majelis ta'lim”¹⁵⁷.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa Majelis Ta'lim ini benar-benar membawa pengaruh baik bagi anggota majelis ta'lim, perlahan-perlahan merubah diri anggota pengajian dengan kehadiran pengajian ini membawa kearah lebih baik lagi serta sangat berdampak positif bagi karakter anggota pengajian terutama pada pelaksanaan busana muslimah.

D. Efektivitas Program Majelis Ta'lim Terhadap Pelaksanaan Berbusana Muslimah Masyarakat di Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan

1. Pelaksanan Berbusana Anggota Majelis Ta'lim Sebelum dan Setelah mengikuti Pengajian Majelis Ta'lim

Hikmah berpakaian muslimah yaitu busana sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang di nilai oleh agama dan dinilai oleh seseorang, dan sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya. Para muslimah harus membiasakan diri untuk berpakaian sesuai dengan syariat islam sejak kecil, hal tersebut sangat membantu untuk memenuhi ajaran-ajaran agama. Aurat merupakan salah satu hal yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, sebab aurat merupakan

¹⁵⁷ Hasil Wawancara anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain, kecuali kepada orang-orang tertentu.

Sesuai dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan anggota majelis ta'lim terkait dengan pertanyaannya yaitu: Apakah Ibu mengerti tentang materi yang diajarkan dalam pengajian Majelis Ta'lim?

Ibu HR mengatakan bahwa:

“Materi yang diajarkan oleh Ustadz yang dijelaskan dalam penganian Majelis Ta'lim menurut saya mudah dipahami tapi ada juga materi yang agak susah dipahami yaitu dibagian materi tajwid, menurut saya itu agak susah dipahami karena selama ini saya memang belum pernah belajar materi tersebut dari majelis ta'lim ini lah saya mengetahuinya”¹⁵⁸.

Senada dengan ibu HR, Ibu NL dan ibu AR menambahkan bahwa:

“Materi yang diajarkan oleh Ustadz yang dijelaskan dalam pengajian Majelis Ta'lim menurut saya mudah dipahami karena ustadz dalam menjelaskan materi itu secara detail dan jelas sehingga anggota tidak bingung dan kurang paham dan materi yang diajarkan oleh ustad mudah dipahami”¹⁵⁹.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa materi yang diajarkan oleh ustad mudah dipahami kecuali materi ilmu tajwid, anggota majelis ta'lim merasa kewalahan jika sudah memasuki materi tajwid ini, banyak anggota majelis ta'lim yang tidak belajar tentang materi ini. Dalam materi lain Tgk menjelaskan materi secara detail dan jelas sehingga anggota Majelis Ta'lim tidak bingung dengan materi yang

¹⁵⁸ Hasil Wawancara ibu HR anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹⁵⁹ Hasil Wawancara ibu NL & ibu AR anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

diajarkan oleh Tgk mudah dipahami.

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan ibu-ibu anggota majelis ta'lim terkait dengan: Apakah Ibu sering bertanya ketika pengajian berlangsung?

Ibu HR mengatakan bahwa:

“Iya saya sering bertanya ketika saya belum mengerti atau ketika saya belum paham karena dimajelis ta'lim ini juga tidak dibatasi untuk bertanya jadi anggota bisa bebas bertanya tentang materi yng belum dimengerti dan dipahami”¹⁶⁰.

Senada dengan ibu HR, ibu NL dan ibu AR menambahkan bahwa:

“Iya saya sering bertanya ketika saya belum mengerti atau ketika saya belum paham karena supaya lebih jelas lagi dan supaya tidak bingung dan juga sesekali mengajukan pertanyaan kepada ustadz bila ada materi yang belum dipahami”¹⁶¹.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa ibu-ibu anggota majelis ta'lim sering bertanya kepada ustad ketika tidak paham dengan materi yang sedang di bahas pada saat pengajian, ketika ada materi yang membingungkan anggota majelis ta'lim menanyakan langsung kepada Tgk. Dalam majelis ta'lim ini juga tidak dibatasi untuk bertanya jadi anggota majelis ta'lim bebas bertanya tentang materi yang belum dimengerti dan dipahami.

¹⁶⁰ Hasil Wawancara ibu HR anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹⁶¹ Hasil Wawancara ibu NL & ibu AR anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan ibu-ibu anggota majelis ta'lim terkait dengan: Metode apa yang sering Tgk gunakan dalam pengajian Majelis Ta'lim?

Anggota majelis ta'lim mengungkapkan bahwa:

“adapun metode yang digunakan dalam pengajian majelis ta'lim yaitu metodenya ada ceramah diskusi tanya jawab dan demonstrasi”¹⁶².

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa metode yang digunakan dalam pengajian majelis ta'lim yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode demonstrasi.

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan ibu-ibu anggota majelis ta'lim terkait dengan: Kapan Ibu mengulang materi yang telah diajarkan dalam pengajian?

Ibu NL mengungkapkan bahwa:

“Saya mengulang materi itu ketika sehari sebelum pengajian majelis ta'lim berlangsung, saya mengulang-ulang materi ketika malam hari ketika tidak ada kesibukan dirumah dan jika dimateri itu ada yang saya lupadengan penjelasannya maka besoknya saya langsung bertanya kembali kepada ustadz ketika pengajian itu akan dimulai karena biasanya ustadz memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan di minggu lalu”¹⁶³.

¹⁶² Hasil Wawancara anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹⁶³ Hasil Wawancara ibu NL anggota pengajian Majelis Ta'lim pada tanggal 5 Desember 2023

Ibu AR dan ibu HR menambahkan bahwa:

“Saya mengulang materi itu sehari sebelum pengajian majelis ta’lim berlangsung, saya mengulang-ulang materi ketika malam hari ketika tidak ada kesibukan dirumah dan jika dimateri itu ada yang saya lupa dengan penjelasannya maka besoknya saya langsung bertanya kembali kepada ustadz ketika pengajian itu akan dimulai karena biasanya ustadz memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan di minggu lalu”¹⁶⁴.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anggota Majelis Ta’lim mengulang materi sebelum pengajian dimulai yakni sehari sebelum pengajian berlangsung. Banyak anggota majelis mengulang-ulang materi ketika malam hari ketika tidak ada kesibukan di rumah, jika dimateri itu ada yang lupa dengan penjelasannya maka besoknya langsung bertanya kembali kepada Tgk terkait materi yang tidak paham tersebut.

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan ibu-ibu anggota majelis ta’lim terkait dengan: Menurut Ibu apakah pengajian Majelis Talim sesuai dengan keinginan Ibu?

Ibu NL mengungkapkan bahwa:

“Ya menurut saya majelis ta’lim ini sesuai dengan keinginan saya karena saya orang nya suka dengan ilmu terlebih ilmu agama jadi saya senang sekali dengan adanya majelis ta’lim sehingga pemahama saya bertambah dengan adanya majelis ta’lim ini”¹⁶⁵.

¹⁶⁴ Hasil Wawancara ibu AR & ibu HR anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹⁶⁵ Hasil Wawancara ibu NL anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

Senada dengan ibu NL, Ibu HR menambahkan bahwa:

“Ya menurut saya majelis ta’lim ini sesuai dengan keinginan saya karena saya orang nya suka dengan ilmu terlebih ilmu agama jadi saya senang sekali dengan adanya majelis ta’lim sehingga pemahama saya bertambah dengan adanya majelis ta’lim ini”¹⁶⁶.

Ibu AR juga menambahkan bahwa:

“Ya menurut saya majelis ta’lim ini sesuai dengan keinginan saya yang mana dengan majelis ta’lim ini masyarakat dapat merubah dirinya kearah lebih baik lagi”¹⁶⁷.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa Majelis Talim sesuai dengan keinginan anggota Majelis Ta’lim, kehadiran pengajian ini membawa pengaruh baik bagi masyarakat Rantau Binuang, terutama pada akhlak ibu-ibu dalam kehidupan sehari-hari yaitu diwujudkan dalam berbusana sesuai dengan syariat Islam.

Adapun angket sebelum ibu-ibu mengikuti pengajian Majelis Ta’lim yaitu sebagai berikut:

1. Tabel 4.6 Sebelum mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang tidak menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	13	21,7
2	Sering (S)	20	33,3
3	Kurang Sering (KS)	27	45
4	Tidak Sering (TS)	0	0

¹⁶⁶ Hasil Wawancara ibu HR anggota pengajian Majelis Ta’lim pada tanggal 5 Desember 2023

¹⁶⁷ Hasil Wawancara anggota pengajian Majelis Ta’lim ibu AR pada tanggal 5 Desember 2023

5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 13 orang (21,7%) menjawab sangat sering, 20 orang (33,3%) menjawab sering, dan 27 orang (45%) menjawab kurang sering. Tidak ada responden yang menjawab tidak sering, dan sangat tidak sering. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Sebelum mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu kurang sering memakai busana yang tidak menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

2. Tabel 4.7 Sebelum mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang ada hiasan pada busana itu sendiri atau memakai busana syuhrah/ busana yang berlebih-lebihan.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	8	13,3
2	Sering (S)	32	53,4
3	Kurang Sering (KS)	20	33,3
4	Tidak Sering (TS)	0	0
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 8 orang (13,3%) menjawab sangat sering, 32 orang (53,4%) menjawab sering, dan 20 orang (33,3%) menjawab kurang sering. Tidak ada responden yang menjawab tidak sering, dan sangat tidak sering. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Sebelum mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sering memakai busana yang ada

hiasan pada busana itu sendiri atau memakai busana syuhrah/ busana yang berlebih-lebihan.

3. Tabel 4.8 Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana yang ketat yang membentuk tubuh

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	15	25
2	Sering (S)	26	43,4
3	Kurang Sering (KS)	14	23,3
4	Tidak Sering (TS)	5	8,3
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 15 orang (25%) menjawab sangat sering, 26 orang (43,4%) menjawab sering, 14 orang (23,3%) menjawab kurang sering, dan 5 orang (8,3%) menjawab tidak sering. Tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sering. Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa Sebelum mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sering memakai busana yang ketat yang membentuk tubuh.

4. Tabel 4.9 Sebelum mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang tipis tembus pandang

No	Alternatif Jawaban - R A N	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	6	10
2	Sering (S)	24	40
3	Kurang Sering (KS)	18	30
4	Tidak Sering (TS)	12	20
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 6 orang (10%) menjawab sangat sering, 24 orang (40%) menjawab sering, 18 orang (30%) menjawab kurang sering, dan 12 orang (20%) menjawab tidak sering. Tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sering. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Sebelum mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sering memakai busana yang tipis tembus pandang.

5. Tabel 4.10 Sebelum mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana menyerupai busana laki-laki

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	21	35
2	Sering (S)	33	55
3	Kurang Sering (KS)	0	0
4	Tidak Sering (TS)	6	10
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 21 orang (35%) menjawab sangat sering, 33 orang (55%) menjawab sering, dan 6 orang (10%) menjawab tidak sering. Tidak ada responden yang menjawab kurang sering dan sangat tidak sering. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Sebelum mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sering memakai busana menyerupai busana laki-laki.

6. Tabel 4.11 Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana menyerupai busana kafir

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	0	0
2	Sering (S)	20	33,3
3	Kurang Sering (KS)	13	21,7
4	Tidak Sering (TS)	17	28,3
5	Sangat Tidak Sering (STS)	10	16,7
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 20 orang (33,3%) menjawab sering, 13 orang (21,7%) menjawab kurang sering, 17 orang (28,3%) menjawab tidak sering dan 10 orang (16,7%) menjawab sangat tidak sering. Tidak ada responden yang menjawab sangat sering. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Sebelum mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sering memakai busana menyerupai busana kafir.

7. Tabel 4.12 Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana yang mencolok yang menarik perhatian banyak orang

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	5	8,3
2	Sering (S)	28	46,7
3	Kurang Sering (KS)	19	31,7
4	Tidak Sering (TS)	8	13,3
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 5 orang (8,3%) menjawab sangat sering, 28 orang (46,7%)

menjawab sering, 19 orang (31,7%) menjawab kurang sering, dan 8 orang (13,3%) menjawab tidak sering. Tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sering. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Sebelum mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sering memakai busana yang mencolok yang menarik perhatian banyak orang.

8. Tabel 4.13 Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana yang menutup seluruh tubuh dihadapan laki-laki yang bukan muhrim

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	10	16,7
2	Sering (S)	15	25
3	Kurang Sering (KS)	15	25
4	Tidak Sering (TS)	20	33,3
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 10 orang (16,7%) menjawab sangat sering, 15 orang (25%) menjawab sering, 15 orang (25%) menjawab kurang sering, dan 20 orang (33,3%) menjawab tidak sering. Tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sering. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Sebelum mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu tidak sering memakai busana yang menutup seluruh tubuh dihadapan laki-laki yang bukan muhrim.

9. Tabel 4.14 Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana dengan tujuan untuk dipamerkan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	5	8,3
2	Sering (S)	16	26,7
3	Kurang Sering (KS)	24	40
4	Tidak Sering (TS)	15	25
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 5 orang (8,3%) menjawab sangat sering, 16 orang (26,7%) menjawab sering, 24 orang (40%) menjawab kurang sering, dan 15 orang (25%) menjawab tidak sering. Tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sering. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Sebelum mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu kurang sering memakai busana dengan tujuan untuk dipamerkan.

10. Tabel 4.15 Sebelum mengikuti pengajian ibu-ibu keluar di depan rumah tidak memakai jilbab yang menutup dada

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	17	28,3
2	Sering (S)	25	41,7
3	Kurang Sering (KS)	7	11,7
4	Tidak Sering (TS)	11	18,3
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 17 orang (28,3%) menjawab sangat sering, 25 orang (41,7%) menjawab sering, 7 orang (11,7%) menjawab kurang sering, dan 11 orang (18,3%) menjawab tidak sering. Tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sering. Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa Sebelum mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sering keluar di depan rumah tidak memakai jilbab yang menutup dada.

Adapun angket sesudah ibu-ibu mengikuti pengajian Majelis Ta'lim yaitu sebagai berikut:

1. Tabel 4.16 Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	37	61,7
2	Sering (S)	23	38,3
3	Kurang Sering (KS)	0	0
4	Tidak Sering (TS)	0	0
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 37 orang (61,7%) menjawab sangat sering, 23 orang (38,3%) menjawab sering, tidak ada responden yang menjawab kurang sering, tidak sering, dan sangat tidak sering. Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa setelah mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sangat sering memakai busana yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

2. Tabel 4.17 Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu tidak memakai busana yang ada hiasan pada busana itu sendiri atau memakai busana syuhrah/ busana yang berlebih-lebihan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	24	40
2	Sering (S)	36	60
3	Kurang Sering (KS)	0	0
4	Tidak Sering (TS)	0	0
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 24 orang (40%) menjawab sangat sering, 36 orang (60%) menjawab sering, tidak ada responden yang menjawab kurang sering, tidak sering, dan sangat tidak sering. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sering memakai busana yang tidak ada hiasan pada busana itu sendiri atau memakai busana syuhrah/ busana yang berlebih-lebihan.

3. Tabel 4.18 Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang longgar yang tidak membentuk tubuh

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	47	78,3
2	Sering (S)	13	21,7
3	Kurang Sering (KS)	0	0
4	Tidak Sering (TS)	0	0
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 47 orang (78,3%) menjawab sangat sering, 13 orang (21,7%) menjawab sering, tidak ada responden yang menjawab kurang sering, tidak sering, dan sangat tidak sering. Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa setelah mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sangat sering memakai busana yang longgar yang tidak membentuk tubuh

4. Tabel 4.19 Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang kainnya tebal dan tidak tembus pandang

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	38	63,3
2	Sering (S)	22	36,7
3	Kurang Sering (KS)	0	0
4	Tidak Sering (TS)	0	0
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 38 orang (63,3%) menjawab sangat sering, 22 orang (36,7%) menjawab sering, tidak ada responden yang menjawab kurang sering, tidak sering, dan sangat tidak sering. Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa setelah mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sangat sering memakai busana yang kainnya tebal dan tidak tembus pandang.

5. Tabel 4.20 Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu tidak memakai busana menyerupai busana laki-laki

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	33	55
2	Sering (S)	27	45
3	Kurang Sering (KS)	0	0
4	Tidak Sering (TS)	0	0
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 33 orang (55%) menjawab sangat sering, 27 orang (45%) menjawab sering, tidak ada responden yang menjawab kurang sering, tidak sering, dan sangat tidak sering. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sangat sering memakai busana yang tidak ada hiasan pada busana itu sendiri atau memakai busana menyerupai busana laki-laki.

6. Tabel 4.21 Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu tidak memakai busana menyerupai busana kafir

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	21	35
2	Sering (S)	39	65
3	Kurang Sering (KS)	0	0
4	Tidak Sering (TS)	0	0
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 21 orang (35%) menjawab sangat sering, 39 orang (65%)

menjawab sering, tidak ada responden yang menjawab kurang sering, tidak sering, dan sangat tidak sering. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sering tidak memakai busana menyerupai busana kafir.

7. Tabel 4.22 Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang tidak mencolok yang menarik perhatian banyak orang

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	42	70
2	Sering (S)	18	30
3	Kurang Sering (KS)	0	0
4	Tidak Sering (TS)	0	0
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 42 orang (70%) menjawab sangat sering, 18 orang (30%) menjawab sering, tidak ada responden yang menjawab kurang sering, tidak sering, dan sangat tidak sering. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sangat sering memakai busana yang tidak mencolok yang menarik perhatian banyak orang.

8. Tabel 4.23 Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang menutup seluruh tubuh dihadapan laki-laki yang bukan muhrim

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	51	85
2	Sering (S)	9	15
3	Kurang Sering (KS)	0	0
4	Tidak Sering (TS)	0	0
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 51 orang (85%) menjawab sangat sering, 9 orang (15%) menjawab sering, tidak ada responden yang menjawab kurang sering, tidak sering, dan sangat tidak sering. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sangat sering memakai busana yang menutup seluruh tubuh dihadapan laki-laki yang bukan muhrim.

9. Tabel 4.24 Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana dengan tujuan bukan untuk dipamerkan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	38	63,3
2	Sering (S)	22	36,7
3	Kurang Sering (KS)	0	0
4	Tidak Sering (TS)	0	0
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 38 orang (63,3%) menjawab sangat sering, 22 orang (36,7%) menjawab sering, tidak ada responden yang menjawab kurang sering, tidak sering, dan sangat tidak sering. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sangat sering memakai busana dengan tujuan bukan untuk dipamerkan.

10. Tabel 4.25 Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu keluar di depan rumah memakai jilbab yang menutup dada

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Sering (SS)	35	58,3
2	Sering (S)	25	41,7
3	Kurang Sering (KS)	0	0
4	Tidak Sering (TS)	0	0
5	Sangat Tidak Sering (STS)	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Angket Tahun 2023

Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 35 orang (58,3%) menjawab sangat sering, 25 orang (41,7%) menjawab sering, tidak ada responden yang menjawab kurang sering, tidak sering, dan sangat tidak sering. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pengajian sebagian besar ibu-ibu sangat sering keluar di depan rumah memakai jilbab yang menutup dada

2. Efektivitas Pengajian Majelis Ta'lim Terhadap Berbusana Ibu-ibu Anggota Majelis Ta'lim
1. Tabel 4.26 Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu memakai busana yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan

No	Nilai	Persentase			
		Sebelum	Predikat	Setelah	Predikat
1	60% - 79%	21,7%	Sebagian Kecil	61,7 %	Sebagian Besar
Jumlah		100%		100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan antara sebelum dan setelah mengikuti pengajian cukup efektif, karena sebagian besar anggota ibu-ibu sangat sering memakai busana yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Adapun pakaian yang dipakai dapat menutup seluruh anggota badan yang tergolong dalam aurat, tidak boleh memakai pakaian pendek ataupun memiliki model yang dapat menampakkan aurat. Aurat yang dimaksud di sini adalah aurat perempuan berupa seluruh badan, kecuali muka dan telapak tangan.

2. Tabel 4.27 Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu memakai busana yang ada hiasan pada busana itu sendiri atau memakai busana syuhrah/ busana yang berlebih-lebihan

No	Nilai	Persentase			
		Sebelum	Predikat	Setelah	Predikat
1	60% - 79%	53,4%	Setengah	60%	Sebagian Besar
Jumlah		100%		100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan antara sebelum dan setelah mengikuti pengajian cukup efektif, karena sebagian besar anggota ibu-ibu sering memakai busana yang ada hiasan pada

busana itu sendiri atau memakai busana syuhrah/ busana yang berlebihan. Busana syuhrah adalah busana yang digunakan untuk memperhatikan kemewahan kepada orang lain tanpa memperhatikan aurat pada tubuhnya, karena pada dasarnya, busana yang seperti ini dapat mengundang pandangan orang terhadap dirinya sendiri.

3. Tabel 4.28 Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu memakai busana yang longgar yang tidak membentuk tubuh

No	Nilai	Persentase			
		Sebelum	Predikat	Setelah	Predikat
1	60% - 79%	43,4%	Kurang dari Setengah	78,3%	Sebagian Besar
Jumlah		100%		100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan antara sebelum dan setelah mengikuti pengajian efektif, karena sebagian besar anggota ibu-ibu sangat sering memakai busana yang longgar yang tidak membentuk tubuh. Tujuan busana adalah menghindari dari ketergodaan, dan tidak mungkin tercapai kecuali dengan busana yang lebar dan longgar. Adapun busana sempit atau ketat, walaupun menutupi kulit namun tetap menampakkan lekuk sebagian atau seluruh tubuh, yang ini jelas mengundang godaan seolah-olah telanjang. Apalagi dengan kain yang sewarna dengan kulitnya, lebih besar lagi dosanya bila dipadu dengan busana mini lagi transparan.

4. Tabel 4.29 Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu memakai busana yang kainnya tebal dan tidak tembus pandang.

No	Nilai	Persentase			
		Sebelum	Predikat	Setelah	Predikat
1	60%-79%	40%	Kurang dari Setengah	63,3%	Sebagian Besar
Jumlah		100%		100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan antara sebelum dan setelah mengikuti pengajian cukup efektif, karena sebagian besar anggota ibu-ibu sangat sering memakai busana yang kainnya tebal dan tidak tembus pandang. Tembus pandang adalah yang dapat menampakkan kulit dibawahnya. Seandainya pakaian yang digunakan pakaian tipis yang dapat memperlihatkan apa yang tersembunyi di bawahnya maka, ia bukanlah pakaian yang sesuai dengan syariat Islam.

5. Tabel 4.30 Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu tidak memakai busana menyerupai busana laki-laki

No	Nilai	Persentase			
		Sebelum	Predikat	Setelah	Predikat
1	50% - 59%	55%	Setengah	55%	Setengah
Jumlah		100%		100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan antara sebelum dan setelah mengikuti pengajian kurang efektif, karena setengah anggota ibu-ibu sangat sering memakai busana menyerupai busana laki-laki.

Busana wanita menyerupai laki-laki dan laki-laki menyerupai wanita hukumnya adalah haram. Oleh karena itu, apabila ada seorang wanita muslimah yang menyerupai laki-laki, baik pakaiannya, gayanya atau hal-hal lain berhubungan dengan laki-laki, maka Allah telah melaknat dia.

6. Tabel 4.31 Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu tidak memakai busana menyerupai busana kafir

No	Nilai	Persentase			
		Sebelum	Predikat	Setelah	Predikat
1	60% - 79%	28,3%	Sedikit Sekali	65%	Sebagian Besar
Jumlah		100%		100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan antara sebelum dan setelah mengikuti pengajian cukup efektif, karena Sebagian Besar anggota ibu-ibu sering memakai busana menyerupai busana kafir. Bentuk-bentuk busana wanita dewasa ini sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran Islam dan sama sekali tidak pernah dikenal dikalangan wanita muslimah. Hal ini terbukti dengan banyaknya busana-busana yang dipakai wanita yang bertentangan dengan syariat seperti memakai busana-busana mini, busana yang bergambarkan salib atau tanda-tanda orang kafir serta busana yang ada gambar orang-orang kafir. Tujuan wanita dilarang menyerupai dengan orang-orang kafir diantaranya adalah penyeruan dengan mereka dalam berbusana.

7. Tabel 4.32 Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu memakai busana yang tidak mencolok yang menarik perhatian banyak orang

No	Nilai	Persentase			
		Sebelum	Predikat	Setelah	Predikat
1	60% - 79%	46,7%	Sedikit Sekali	70%	Sebagian Besar
Jumlah		100%		100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan antara sebelum dan setelah mengikuti pengajian efektif, karena Sebagian Besar anggota ibu-ibu sangat sering memakai busana yang mencolok yang menarik perhatian banyak orang. Sesungguhnya Islam sangat tegas dalam melarang *Tabarruj*, bahkan larangan melakukan perbuatan ini digandengkan dengan larangan melakukan syirik kepada Allah, berzina, mencuri, dan perbuatan-perbuatan yang diharamkan. *Tabarruj* disini adalah perbuatan kaum wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya dan segala sesuatu yang wajib di tutupinya, yang dapat mengundang syahwat kaum pria.

8. Tabel 4.33 Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu memakai busana yang menutup seluruh tubuh dihadapan laki-laki yang bukan muhrim

No	Nilai	Persentase			
		Sebelum	Predikat	Setelah	Predikat
1	80% - 100%	33,3%	Sebagian kecil	85%	Pada umumnya
Jumlah		100%		100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan antara sebelum dan setelah mengikuti pengajian sangat efektif, karena pada umumnya

anggota ibu-ibu sangat sering memakai busana yang menutup seluruh tubuh dihadapan laki-laki yang bukan muhrim.

9. Tabel 4.34 Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu memakai busana dengan tujuan bukan untuk dipamerkan

No	Nilai	Persentase			
		Sebelum	Predikat	Setelah	Predikat
1	60% - 79%	40%	Kurang Dari Setengah	63,3%	Sebagian Besar
Jumlah		100%		100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan antara sebelum dan setelah mengikuti pengajian cukup efektif, karena sebagian besar anggota ibu-ibu sangat sering memakai busana dengan tujuan untuk dipamerkan.

10. Tabel 4.35 Perbandingan Sebelum dan Setelah mengikuti Majelis Ta'lim ibu-ibu keluar di depan rumah memakai jilbab yang menutup dada

No	Nilai	Persentase			
		Sebelum	Predikat	Setelah	Predikat
1	50% - 59%	41,7%	Kurang Dari Setengah	58,3%	Setengah
Jumlah		100%		100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan antara sebelum dan setelah mengikuti pengajian cukup efektif, karena lebih dari setengah anggota ibu-ibu sangat sering keluar di depan rumah memakai jilbab yang menutup dada.

Adapun untuk menguji efektivitas program pengajian majelis ta'lim pada anggota majelis ta'lim sebelum dan sesudah mengikuti pengajian adalah sebagai berikut:

Konsep Pengambilan Keputusan Paired Sampel T-Test untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah mengikuti pengajian majelis ta'lim.

Tabel 4.36 Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PRE TEST - POST TEST	-10.6833	3.61490	.46668	-11.61716	-9.74951	-22.892	59	.000

Adapun dasar pengambilan keputusannya yaitu:

- a. Jika nilai sig (2-tailed) < 0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data pretest dan post test

- b. Jika nilai sig (2-tailed) > 0.05 , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti pengajian Majelis Ta'lim pada data pretest dan posttest

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara sebelum dan sesudah mengikuti pengajian Majelis Ta'lim pada data pretest dan posttest tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

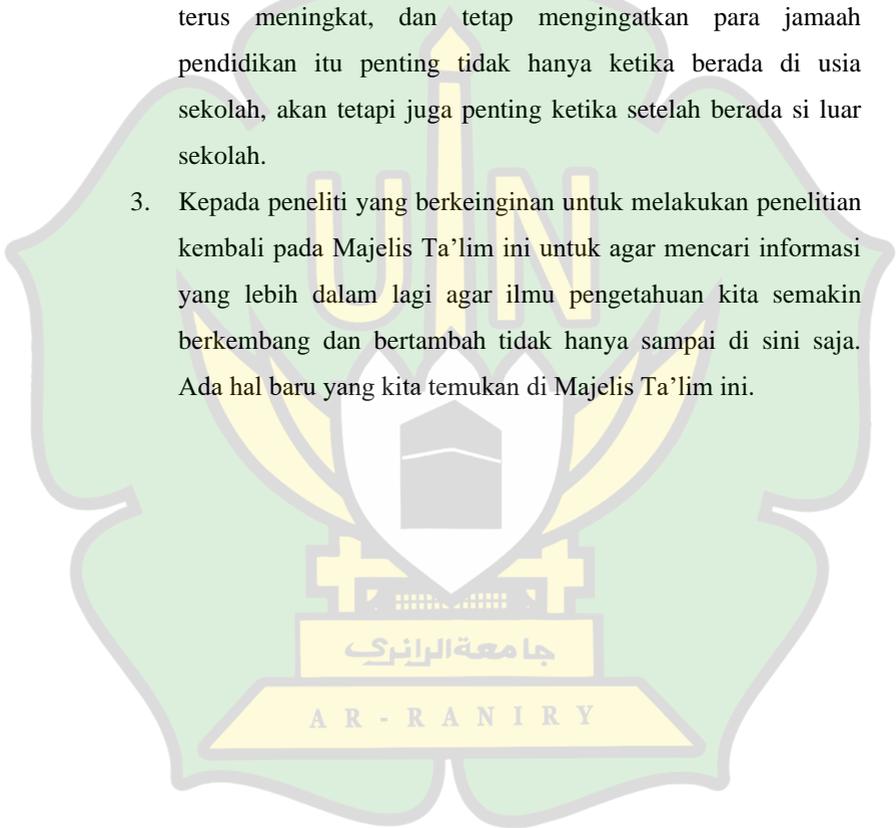
4. Pelaksanaan berbusana muslimah masyarakat di Desa Rantau Binuang yaitu menutup seluruh tubuh selain yang dikecualikan yaitu kedua telapak tangan dan muka, tidak ada hiasan pada busana itu sendiri atau busana syuhrah (busana yang berlebihan, kain yang tebal dan tidak tembus pandang, lapang dan tidak sempit, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian kafir dan pakaian tidak mencolok sehingga menarik perhatian.
5. Program majelis ta'lim Di Desa Rantau Binuang yaitu program yasinan, program menjenguk orang sakit, program takziah, program memperingati hari besar Islam (PHBI) dan program bakti sosial bersama masyarakat Rantau Binuang.
6. Efektivitas Program Majelis Ta'lim Terhadap pelaksanaan Busana Muslimah masyarakat di Desa Rantau Binuang yaitu diketahui nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara sebelum dan sesudah mengikuti pengajian Majelis Ta'lim pada data pre test dan post test tersebut.

B. Saran-Saran

1. Kepada para jamaah Majelis Ta'lim Desa Rantau Binuang agar tetap konsisten dalam belajar, dan lebih meningkatkan aktivitas belajar agar pendidikan itu terus berkembang. Ilmu yang

didapat tidak hanya begitu saja, akan tetapi semua ilmu yang didapat terus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada pimpinan Majelis Ta'lim Desa Rantau Binuang tetap istiqamah dan terus meningkatkan pendidikan di Majelis Ta'lim tetap terus dikembangkan agar pendidikan agama para jamaah terus meningkat, dan tetap mengingatkan para jamaah pendidikan itu penting tidak hanya ketika berada di usia sekolah, akan tetapi juga penting ketika setelah berada di luar sekolah.
3. Kepada peneliti yang berkeinginan untuk melakukan penelitian kembali pada Majelis Ta'lim ini untuk agar mencari informasi yang lebih dalam lagi agar ilmu pengetahuan kita semakin berkembang dan bertambah tidak hanya sampai di sini saja. Ada hal baru yang kita temukan di Majelis Ta'lim ini.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Jamil. Euis Sri Mulyani dkk. *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Kementrian Agama RI. 2012
- Abdullah bin Shalih Al Fauzan. *Perhiasan Wanita Muslimah*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim. 2003
- Abudin Nata. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press. 2012
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010
- Ahmad Fauzi. Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*. 2016
- Ainal Mardhiah. Pengaruh Metode Penugasan dan Pembiasaan Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sholat Pada Mahasiswa. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry*
- Ainal Mardhiah. *Strategi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama di Era Digital*. Banda Aceh: Magenta. 2023
- Ainal Mardhiah “Metodologi Pembelajaran Tafsir (Suatu Kajian Perbandingan Efektivitas Metodologi Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren Salafiyah dan Khalafiyah di kota Banda Aceh)”. *Tesis*. Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry. 2005.
- Ainal Mardhiah. *Kecenderungan Peserta Didik Dalam Berbusana Muslimah Menurut Perspektif Pendidikan Islam*. Banda Aceh. 2013
- Alhadi Mulkat. Keberhasilan Program Hasana Online Dalam Meningkatkan Jumlah Nasabah di BNI Syariah Cabang Bengkulu. Skripsi Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021
- Ali Anwar Yusuf. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2003

- Almiati. dkk. *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan*. Jakarta: Balai Litbang Agama. 2008
- Amatul Jadidah dan Mufarrohah. *Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Ta'lim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat*. 2016. diakses pada tanggal 9 September padasitus:https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusak_a_/article/download/majelis-taklim-sbg-wadah-pendidikan/55
- Ansharullah. *Tauhid Sebuah Pengantar*. Kalimantan : Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat. 2021
- Asrof Safi'I. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Elkif. 2005
- Assegaf. Abd.Rahman. *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Yogyakarta:Gema Media. 2005
- Azwar. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2012
- Bambang Isnaini Zulkarnain Tahun 2019. "*Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-ibu di Kavling Mekar Jaya Bekasi*" Skripsi
- Barmawi Umary. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani. 2000
- Buana Sari. Santi Eka Ambaryani. *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*. Surakarta: Geuepedia. 2021
- Cut Arianti. Minat Kaum Ibu Gampong Malaka Aceh Selatan Mengikuti Pengajian Majelis Ta'lim di Pesantren Madinatud Diniyah Nurul Huda. Banda Aceh : UIN AR-RANIRY. 2022
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005. edisi ketiga
- Dimianus Ding. "Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pendesaan". *Jurnal Ilmu Pemerintah*. Februari 2014

Darwiyah Syah dkk. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*' (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2007)

Edu Riligia. Kebangkitan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Majelis Ta'lim. Juli-September 2020. diakses pada tanggal 9 September pada situs: <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/edurilidia/article/download/12884/5801>

Eko Hadi Wardoyo. Penerapan Metode Menghafal dan Problematikanya Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. Jomblang: Universitas Darul 'Ulum Jomblang. 2020

Fajar Tresna Utama. dkk. Metode Pembelajaran ala Rasulullah Saw (Kajian Tentang Metode Pengajaran Rasulullah Saw Ditinjau dari Hadits). Desember 2021, Diakses pada tanggal 9 September 2023 pada situs: <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/download/270/195>

Fidiyanti Al Ma'idha. dkk. Majelis Talim Online Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Mahasiswi Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. Januari-Juni 2021. diakses pada tanggal 10 September pada situs: <https://media.neliti.com/media/publications/363279-none-d2aa4072.pdf>

F. Muhammad Nashiruddin al-Albani. *Kriteria Busana Muslimah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2010

Gempur Santoso. *Fundamental Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2005

Halid Hanafi. La Adu. dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish. 2018

Hasan Sadili. *Kamus Inggris Indonesia*. cet. XVI. Jakarta: Gramedia. 1998

Helmawati. *Pendidikan Majelis Ta'lim dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013

Heni Ani Nuraeni. Pengembangan Manajemen Majelis Ta'lim di DKI Jakarta. Tangerang: Gaung Persada. 2020

Hikmah Nafarozah dkk. Nasihat Syeikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna. Juni 2022. diakses pada tanggal 9 September 2023 pada situs: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/azzahra/article/download/9527/7288>

Huzaemah Tahido Yanggo. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010

<https://disdikdayah.bandacehkota.go.id/post/sejarah-dayah-di-aceh>

Iga Rosalina. Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kec Karangrejo. Kabupaten Madetan. Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat. Februari 2012

Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Cet II*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014

Istadiyanto. Hikmah Jilbab dan Pembinaan Akhlak. Solo: Ramadhani. 1998

Iwan Ridwan dan Istinganatul Uluwiyah. Sejarah dan Kontribusi Majelis Ta'lim

Kasmuri. Selamat. dkk. *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012

Khairil Fahmi Tahun. "Pelaksanaan Pengajian Ba'da Maghrib Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Gampong Keumire Aceh Besar" Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2016

Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Bandung: 1996

Labib Mz. Wanita dan Jilbab. Gresik: CV. Bulan Bintang. 1999

M. Thalik. Analisa dalam Bimbingan Islam. Surabaya: Al-Ikhlash. 1987

- M.Isham Muflih Al-Qudhat. *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid Otodidial*. Jakarta: PT RENE TUROS. 2020
- Muhammad ‘Utsman Najati. *Psikologi Dalam Perspektif Hadist (Al-Hadist ‘Ulim An-Nafs)*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.2004
- Muhammad Arifin. *Akhlaq dan Etika*. Jakarta: UNINDRA PRESS.2020
- Muhammad Fuad. *Fiqh Wanita Lengkap*. Jombang:Lintas Media.2007
- Muhammad Hasbi. *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteri)*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.2020
- Muhammad Ichsan Thaib. Urgensi Akhlak Bagi Guru dalam Menjalani Kehidupan di Era Society 5.0.Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam.2022
- Muhammad Suhaili Sufyan.dkk. *Busana Islami di Nanggroe Syariat*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh.2009
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosda Karya.1996
- Muhsin MK. *Manajemen Majelis Ta’lim: Petunjuk Praktis Pegelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta:Pustaka Intermedia.2010
- MZ Labib. *Wanita Bertanya Islam Menjawab: tentang Berbagai Permasalahan dimasa Kini*. Surabaya: Terbit Terang. 2011
- Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta;Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010).
- Nina Surtirentna,et,Al. *Anggun Berhijab.Pakaian Wanita Muslimah*. Bandung: Mizan.1995

- Noor Harisudin. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Surabaya: ANGGOTA IKAPI.2019
- Nurbayani. Analilis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Mata Kuliah Ilmu Akhlak Pada FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.Jurnal Pendidikan Aktual (JPA).2020.
- Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Rachmat Djatmika. *Sistem Etika Islam*. Jakarta: Panji Mas.2011
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.2006
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta:Kalam Mulia.2005
- Richard M. Steers. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.1985
- Ridwan Asy-Syirbaany. *Membentuk Pribadi Lebih Islami*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara.2009
- Salmeto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta.2004
- Sayid Muhammad Maulawy. *Mendidik Generasi Islam*. Cet. I. Yogyakarta: Izzan Pustaka.2002
- Sedarmayanti. *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.2009
- Septian Rizki Yudha. “Implementasi Berpakaian Muslim dan Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam dan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2005 di Kabupaten Pesisir Selatan” Skripsi 2014
- Sigit Soehardi. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: BPFE UST.2003
- Siti Rohmah. *Akhlah Tasawuf: Memahami Esensi.upaya Pakar dan Ide Suatu Praktik yang Berkembang Dalam Tasawuf*. Bojong: Nasya Expanding Management.2021

Subana dan Sudrajat. *Penelitian Terapan*. cet. Ke- 3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005

Sugiyon., *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung, 2015

Suhayib. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: KALIMEDIA.2016

Sutrino Hadi. *Metodologi Penelitian Reseach*. Yogyakarta: Andi, 2018

Syaiful Bahri. *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*. Mataram: LAFADZ JAYA.2021

Syaikh Abdul Wahab Abdusalam Thawilah; Terj: Abu Uwais & Andi Syahril. *Adab Berpakaian dan Berhias*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.2014

Syaikh Abdullah Shahih al-Fauzan. *Kriteria Busana Muslimah*. Jakarta:Khazana Shun. 1995

Syukri & Sulaiman. *Majelis Ta'lim dan Keluarga Sakinah (Pengalaman Majelis Ta'lim Kota Medan)*. Yogyakarta: Bening Pustaka.2019

Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta:Pustaka belajar,2010)

Taufiq Ziaul Haq. *Metode Diskusi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.November 2019.di akses pada tanggal 9 September 2023.pada situs: <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/download/5867/4192>

Tondhi Ramdhan. *Efektivitas Program BPNT Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Tampan Pekanbaru*. Pekanbaru: JOM FISIP) Juli-Desember 2018

Wahyudi Kumorotomo. *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: RajaWali pers,2015

WJS. Poerwadarmita. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.1976

Yusri Tahun. *"Peran Majelis Ta'lim Anas bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombang Kabupaten Gowa"* Skripsi 2017

Zakiah Drajat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.1980

Zulian Yamit. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.2003



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

NOMOR: B- 6656 /Un.08/FTK/KP.07/06/2023

1

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI SKRIPSI MAHASISWAI FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

- Memimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa/i pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 452 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pembentahan PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KM.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 04/05/2023 08.00

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:
- Dr. Nurbayani, S.Ag.,M.Ag** sebagai Pembimbing Pertama
Dr. Ainal Mardiah, S.Ag.,M.Ag sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:
Nama : Cut Sahara Sukrita
NIM : 200201135
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Efektivitas Program Majelis Ta'lim terhadap Pembinaan Akhlak Masyarakat di Desa Rantau Bhuang Kecamatan Kluet Selatan
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025 04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022.
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024.
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 05 Juni 2023



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Köpelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : ujn@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-12122/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2023

Lamp :-

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet selatan
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : CUT SAHARA SUKRITA / 200201135
Semester/jurusan : VII / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Jln.Inong Balee,Ir.Durian Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Efektivitas Program Majelis Ta'lim terhadap Pembinaan Akhlak Masyarakat di Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 November 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Bertaku sampai : 15 Desember
2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



PEMERINTAHAN KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET SELATAN
KEUCHIK GAMPONG RANTAU BINUANG

Kode pos: 23772

Rantau Binuang, 11 Desember 2023

Nomor : 470/181 / 2023
Lampiran : -
Hal : *Surat Keterangan Sudah
Menyelesaikan Penelitian Skripsi*

Kepada Yth :
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Di
Banda Aceh

Keuchik Gampong Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan
menerangkan bahwa :

Nama : CUT SAHARA SUKRITA
Nim : 200201135
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar nama tersebut yang diatas telah menyelesaikan penelitian di Gampong Rantau binuang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan dari tanggal 04 Desember s/d 10 Desember 2023 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Efektivitas Program Majelis Ta'lim Terhadap Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Rantau Binuang Kecamatan Kluet Selatan*" sesuai dengan surat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh B-12122/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2023 Tanggal 20 November 2023.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Rantau Binuang
Pada Tanggal : 11 Desember 2023
Keuchik Gampong Rantau Binuang

AR - RANIRY

MARHIBUNIS

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA

A. Draf Wawancara Dengan Pimpinan Majelis Ta'lim

No	Rumusan Masalah	No	Item pertanyaan	Subjek
1.	Bagaimana pelaksanaan berbusana muslimah masyarakat di desa Rantau Binuang?	1.	Menurut Ustadz, bagaimana cara berbusana kaum Ibu-ibu di desa Rantau Binuang?	Pimpinan Majelis
		2.	Apakah ada anggota majelis ta'lim yang berbusana tidak sesuai dengan syariat Islam?	Pimpinan Majelis
		3.	Menurut Ustadz mengapa anggota majelis ta'lim masih ada yang berbusana tidak sesuai dengan syariat Islam?	Pimpinan Majelis
		4.	Apa yang melatarbelakangi anggota Majelis Ta'lim Berbusana tidak sesuai dengan syariat Islam?	Pimpinan Majelis
		5.	Dimana biasanya ustad menemukan anggota majelis ta'lim kedapatan berbusana tidak sesuai dengan syariat Islam?	Pimpinan Majelis
		6.	Ketika ustadz menemukan apakah ustadz langsung menegur atau menasehati?	Pimpinan Majelis
		7.	Bagaimana cara ustadz memberikan nasehat kepada anggota Majelis Ta'lim?	Pimpinan Majelis

		8.	Bagaimanakah tanggapan anggota majelis ta'lim ketika diberi teguran atau nasehat?	Pimpinan Majelis
2.	Apa saja program majelis ta'lim di desa Rantau Binuang?	1.	Siapa pendiri pengajian Majelis Ta'lim di Desa Rantau Binuang?	Pimpinan Majelis
		2.	Kapan terbentuknya pengajian Majelis Ta'lim?	Pimpinan Majelis
		3.	Apa tujuan dibentuknya Majelis Ta'lim?	Pimpinan Majelis
		4.	Kapan jadwal pengajian di majelis ta'lim ini berlangsung?	Pimpinan Majelis
		5.	Materi dan kitab apa saja yang ustadz sampaikan dalam pengajian di majelis ta'lim tersebut?	Pimpinan Majelis
		6.	Metode apa saja yang sering ustadz terapkan dalam proses pembelajaran?	Pimpinan Majelis
		7.	Apa saja program-program dalam pengajian majelis ta'lim?	Pimpinan Majelis
		8.	Menurut Ustadz apakah program berjalan sesuai dengan yang diinginkan?	Pimpinan Majelis
3	Bagaimana efektivitas program majelis ta'lim di desa Rantau	1.	Menurut ustadz, apakah ibu-ibu memahami materi yang telah diajarkan dalam pengajian Majelis Ta'lim?	Pimpinan Majelis

Binuang?	2.	Bagaimana cara ustadz mengatasi ibu-ibu yang tidak paham dengan materi yang diajarkan?	Pimpinan Majelis
	3.	Apakah anggota Majelis Ta'lim ada mengulangi materi yang telah diajarkan?	Pimpinan Majelis
	5.	Bagaimana minat anggota Majelis Ta'lim dalam mengikuti pengajian?	Pimpinan Majelis
	6.	Bagaimana hubungan program-program Majelis Ta'lim dengan berbusana?	Pimpinan Majelis
	7.	Menurut ustadz seberapa efektif program Majelis Ta'lim terhadap cara berbusana anggota Majelis Ta'lim?	Pimpinan Majelis
	8.	Setelah mengikuti pengajian apakah para jama'ah ada mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari?	Pimpinan Majelis

B. Draf Wawancara Dengan Jama'ah Majelis Ta'lim

No	Rumusan Masalah	Item Pertanyaan	Subjek
1.	Bagaimana Pelaksanaan busana mulimah masyarakat di desa Rantau Binuang	<ol style="list-style-type: none">1. Menurut Ibu bagaimana busana yang baik sesuai ajaran Agama kita?2. Bagaimana pendapat ibu ketika ada anggota Majelis Ta'lim keluar rumah menggunakan pakaian yang tidak menutup aurat?3. Ketika ada ibu-ibu yang busana yang tidak menutup aurat, apakah ustadz menegur atau menasehati?4. Ketika Ibu mengikuti pengajian apakah Ibu memakai perhiasan secara berlebihan.?5. Apakah ibu masih sering menggunakan busana ketat yang mengundang perhatian banyak orang.	Jamaah Majelis Ta'lim
2.	Apa Saja program Majelis Ta'lim di Desa Rantau Binuang	<ol style="list-style-type: none">1. Sejak kapan Ibu mengikuti pengajian majelis ta'lim?2. Kapan jadwal pengajian Majelis Ta'lim dilaksanakan?	

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah ibu selalu hadir dalam setiap kegiatan pengajian Majelis Ta'lim? 4. Setau Ibu apa saja program pengajian Majelis Ta'lim? 5. Materi apa saja yang sering di sampaikan oleh ustadz dalam pengajian Majelis Ta'lim? 6. Kitab apa saja yang di ajarkan oleh ustadz dalam pengajian Majelis Ta'lim? 7. Metode apa saja yang sering digunakan dalam majelis ta'lim sehingga membuat ibu paham? 8. Apakah dalam mengikuti pengajian Majelis Ta'lim pemahaman agama Ibu bertambah? 9. Bagaimana dampak yang ibu rasakan setelah mengikuti pengajian Majelis Ta'lim? 10. Apa yang menjadi kendala ibu dalam mengikuti pengajian Majelis Ta'lim? 	
3	Bagaimana efektivitas program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Ibu mengerti tentang materi yang 	

Majelis Ta'lim di Desa Rantau Binuang		<p>diajarkan dalam pengajian Majelis Ta'lim?</p> <p>2. Apakah Ibu sering bertanya ketika pengajian berlangsung?</p> <p>3. Metode apa yang sering Ustadz gunakan dalam pengajian Majelis Ta'lim?</p> <p>4. Kapan Ibu mengulang materi yang telah diajarkan dalam pengajian?</p> <p>5. Menurut Ibu apakah pengajian Majelis Talim sesuai dengan keinginan Ibu?</p>	
---------------------------------------	--	--	--

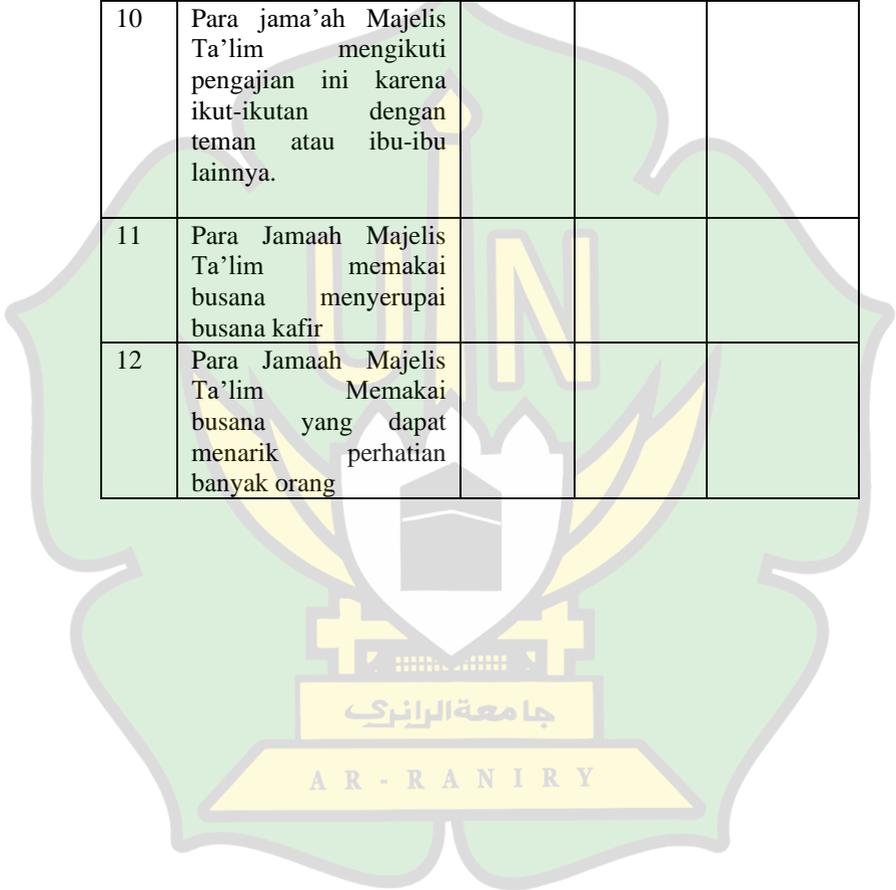
C. Draf Wawancara Dengan Kechik dan Tuha Peut

1. Bagaimana tanggapan bapak dengan adanya majelis ta'lim digampong Rantau Binuang?
2. Apa saja program yang dibentuk dari majelis ta'lim dan apakah bapak menyetujuinya?
3. Menurut bapak bagaimana minat kaum ibu-ibu dalam mengikuti majelis ta'lim?
4. Bagaimana pendapat bapak setelah adanya Majelis Ta'lim apakah berpengaruh terhadap cara berbusana ibu-ibu di desa?
5. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan Majelis Ta'lim?

TABEL OBSERVASI

No	Hal yang diamati	Keterangan		Deskripsi
		YA	TIDAK	
1	Para Jama'ah Majelis Ta'lim mengikuti pengajian atas kemauan sendiri dengan senang hati dan ikhlas tanpa paksaan dari siapapun			
2	Para Jama'ah Majelis Ta'lim menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari			
3	Para Jama'ah Majelis Ta'lim keluar rumah tidak menutup aurat			
4	Para Jamaah Majelis Ta'lim suka memakai busana yang ketat			
5	Para Jama'ah Majelis Ta'lim tidak memakai busana yang ada hiasan pada busana itu sendiri atau busana syuhrah (busana yang berlebih-lebihan)			
6	Para Jama'ah Majelis Ta'lim mengikuti pengajian untuk menambah ilmu agama			
7	Para Jamaah Majelis Ta'lim tidak memakai busana yang menyerupai laki-laki			
8	Para Jama'ah Majelis Ta'lim mengikuti pengajian karena dorongan dari pihak			

	suami atau keluarga			
9	Para Jamaah Majelis Ta'lim memakai busana yang tebal dan tidak tembus pandang			
10	Para jama'ah Majelis Ta'lim mengikuti pengajian ini karena ikut-ikutan dengan teman atau ibu-ibu lainnya.			
11	Para Jamaah Majelis Ta'lim memakai busana menyerupai busana kafir			
12	Para Jamaah Majelis Ta'lim Memakai busana yang dapat menarik perhatian banyak orang			



PEDOMAN ANGKET ANGGOTA MAJELIS TA'LIM SEBELUM MENGIKUTI MAJELIS TA'LIM

Nama :

Umur:

Petunjuk Pengisian

Bacalah pernyataan pada masing-masing bagian dengan teliti. Kemudian saudara diminta untuk memberikan jawaban sesuai dengan hati nurani saudara sendiri dan sesuai dengan pengalaman yang saudara alami, dan berilah tanda centang (√) pada kolom jawaban yang menyatakan pada diri anda. Anda hanya diperkenankan memberi satu pilihan jawaban untuk setiap pernyataan. **Seluruh respon anda akan kami jamin kerahasiannya.**

Keterangan :

Sangat Sering (SS)

Sering (S)

(STS)

Kurang Sering (KS)

Tidak Sering (TS)

Sangat Tidak Sering

No	Pernyataan	Jawaban				
		5	4	3	2	1
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Sebelum mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang tidak menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan					
2.	Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana yang ada hiasan pada busana itu sendiri atau memakai busana					

	syuhrah/ busana yang berlebih-lebihan					
3.	Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana yang ketat yang membentuk tubuh					
4.	Sebelum mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang tipis tembus pandang					
5.	Sebelum mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana menyerupai busana laki-laki					
6.	Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana menyerupai busana kafir					
7	Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana yang mencolok yang menarik perhatian banyak orang					
8	Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana yang menutup seluruh tubuh dihadapan laki-laki yang bukan muhrim					
9	Sebelum mengikuti pengajian ibu memakai busana dengan tujuan untuk dipamerkan					
10	Sebelum mengikuti pengajian ibu-ibu keluar di depan rumah tidak memakai jilbab yang menutup dada					

**PEDOMAN ANGKET ANGGOTA MAJELIS TA'LIM
SEETELAH MENGIKUTI MAJELIS TA'LIM**

Nama :
Umur:

Petunjuk Pengisian

Bacalah pernyataan pada masing-masing bagian dengan teliti. Kemudian saudara diminta untuk memberikan jawaban sesuai dengan hati nurani saudara sendiri dan sesuai dengan pengalaman yang saudara alami, dan berilah tanda centang (√) pada kolom jawaban yang menyatakan pada diri anda. Anda hanya diperkenankan memberi satu pilihan jawaban untuk setiap pernyataan. **Seluruh respon anda akan kami jamin kerahasiannya.**

Keterangan :

Sangat Sering (SS)

Sering (S)

Kurang Sering (KS)

Tidak Sering (TS)

Sangat Tidak Sering (STS)

No	Pernyataan	Jawaban				
		5	4	3	2	1
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan					
2.	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu tidak memakai busana yang ada hiasan pada busana					

	itu sendiri atau memakai busana syuhrah/ busana yang berlebih-lebihan					
3.	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang longgar yang tidak membentuk tubuh					
4.	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang kainnya tebal dan tidak tembus pandang					
5.	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu tidak memakai busana menyerupai busana laki-laki					
6.	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu tidak memakai busana menyerupai busana kafir					
7	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang tidak mencolok yang menarik perhatian banyak orang					
8	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana yang menutup seluruh tubuh dihadapan laki-laki yang bukan muhrim					
9	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu memakai busana dengan tujuan bukan untuk dipamerkan					

10	Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu keluar di depan rumah memakai jilbab yang menutup dada					
----	--	--	--	--	--	--



HASIL OBSERVASI

No	Hal yang diamati	Keterangan		Deskripsi
		YA	TIDAK	
1	Para jama'ah majelis ta'lim mengikuti pengajian dengan senang hati dan ikhlas tanpa paksaan dari siapapun	√		Jamaah mengikuti Majelis Ta'lim dengan keinginan sendiri tanpa paksaan dari teman maupun suami
2	Para jama'ah majelis ta'lim menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari	√		Para anggota Majelis Ta'lim mempergunakan ilmu yang diperoleh dari pengajian dalam kehidupan sehari-hari
3	Para jama'ah majelis ta'lim keluar rumah tidak menutup aurat		√	Jamaah keluar rumah menutup aurat, memakai jilbab yang menutup dada dan tidak memakai busana yang ketat
4	Para majelis ta'lim suka memakai busana yang ketat dan pakaian yang menyerupai laki-laki		√	Para jamaah memakai pakaian yang longgar yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan
5	Para jama'ah majelis ta'lim memakai busana tertutup tapi membentuk badan		√	Anggota memakai busana yang tidak mengandung syahwat dan perhatian orang

	atau pakaian yang dapat mengundang syahwat			lain
6	Para jama'ah majelis ta'lim mengikuti pengajian karena ingin menjadi orang yang lebih baik lagi	√		Jamaah ingin mengubah dirinya ke arah lebih baik lagi
7	Para jama'ah majelis ta'lim mengikuti pengajian ini atas kemauan sendiri	√		Jamaah mengikuti pengajian atas kemauan sendiri karena pengajain berdampak positif bagi pribadi masing-masing
8	Para jama'ah majelis ta'lim mengikuti pengajian ini karena dorongan dari pihak suami atau keluarga		√	Anggota pengajian mengikuti pengajian bukan karena dorongan dari pihak mana pun tapi atas dorongan atau kemauan sendiri
9	Para jama'ah suka memakai pakaian syuhrah/ pakaian yang berlebihan		√	Jamaah memakai pakaian yang sederhana yang penting menutup aurat
10	Para jama'ah mengikuti pengajian ini karena ikut-ikutan dengan teman atau ibu-ibu lainnya.		√	Para jamaah mengikuti pengajian atas keinginan sendiri tanpa adanya paksaan

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Wawancara dengan Kepala Desa Rantau Binuang



Wawancara dengan Tgk Akmaluddin selaku Pimpinan Majelis Ta'lim



Wawancara Dengan Tuha Peut Desa Rantau Binuang



Wawancara dengan ibu Hermida selaku anggota Majelis Ta'lim



Wawancara dengan ibu Arjuna selaku anggota Majelis Ta'lim



Wawancara dengan ibu Nurlaila selaku anggota Majelis Ta'lim



Pembagian angket kepada anggota pengajian Majelis Ta'lim pada malam kamis



Pembagian angket kepada anggota pengajian Majelis Ta'lim pada malam kamis